



Tim kuratorial

Angga Wedhaswhara
Moch Hasrul
M. Rico Wicaksono

Seniman

Radni Thiemann Beelt
Tsabita Aqdimah
Gilang Mustofa
Anita Bonit

Host Residensi

Galih Jatu Kurnia
Kurniawan Azis Indarto
Gari Nurahman

Lokasi Residensi

Pertanian Parongpong
Pasar Induk Gede Bage
Kantin UPI

Tim Keuangan dan Administrasi

Leni Selawati
Tri Jayanti Putri

Kontributor Penulis

Catharina Any Sulistyowati
Karina Adistiana
Wahyudi

Penyunting

Marsten L. Tarigan

Penata Letak Buku

Moch Hasrul

Illustrator

M. Rico Wicaksono

Sumber Foto dalam Buku

Radni Thiemann Beelt
Tsabita Aqdimah

Tim Simpul Pangan - Pamflet Generasi

Elliah Ayu, Firdaus Habibu Rohman, Umar Nashih Ulwan, Wilsa Naomi, Zaqiya Rachmawati

Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Studi Seni Rupa dan Pendidikan

Jalan Durian Raya No.30A, RT.4/RW.4, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12620

Bekerja sama dengan Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial

ISBN :

UCAPAN TERIMA KASIH

Dokumen ini dapat tersusun berkat dukungan dari Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial melalui program Urban Futures.

daftar isi

Kata Pengantar	6
Seni Pedagogis: Medium Pendidikan yang Memerdekakan dan Produksi Pengetahuan	9
Bukan Sekadar Umur: Siapa dan Kenapa Harus Orang Muda?	14
Catatan Kuratorial	17
Seniman	26
Tim Kurator	30
Host	32
Karya-Karya	35
Proses Residensi	72
Melihat Residensi dalam Kacamata Pedagogi	73
Tentang Serrum	88
Tentang Urban Futures Indonesia	89

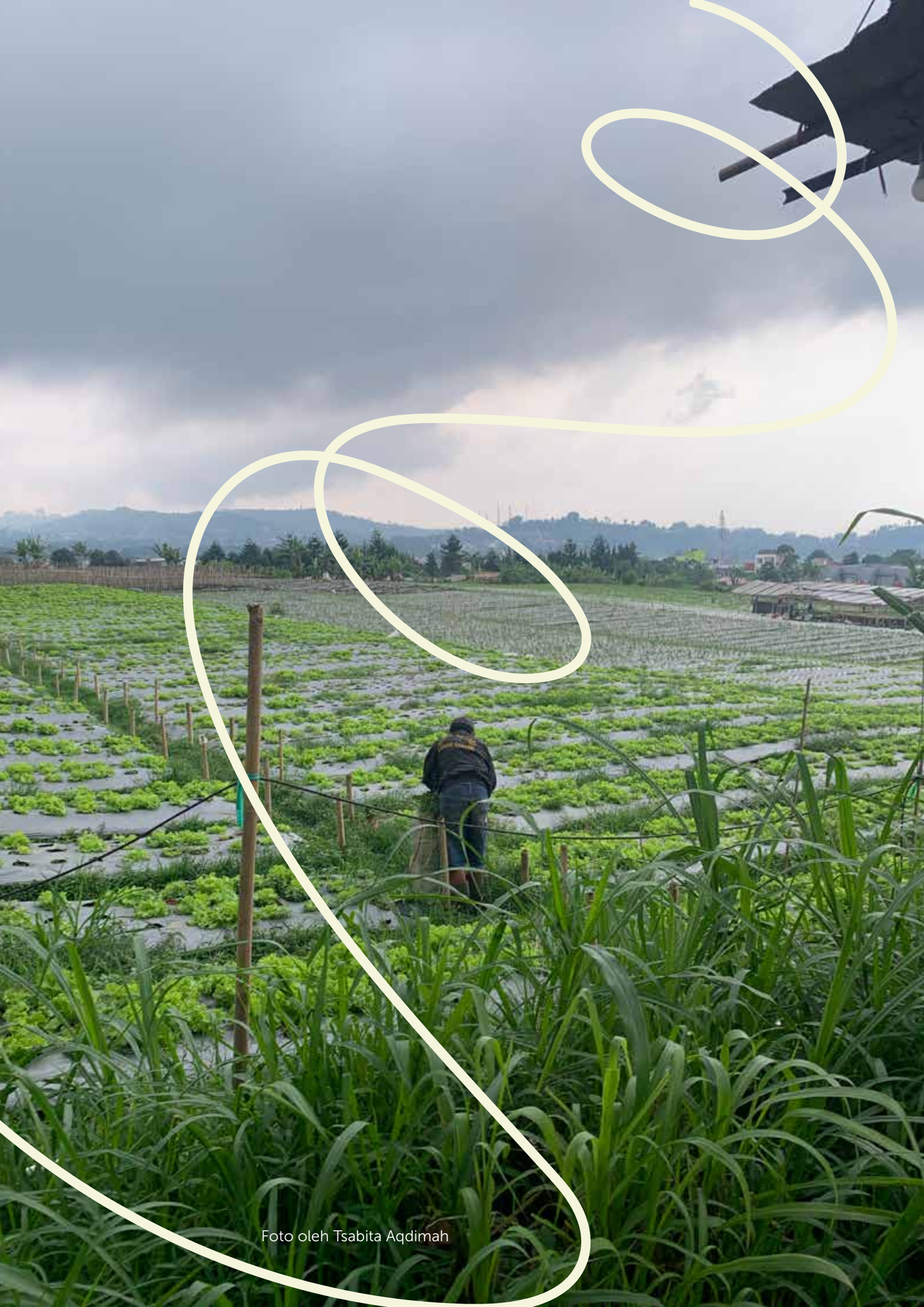
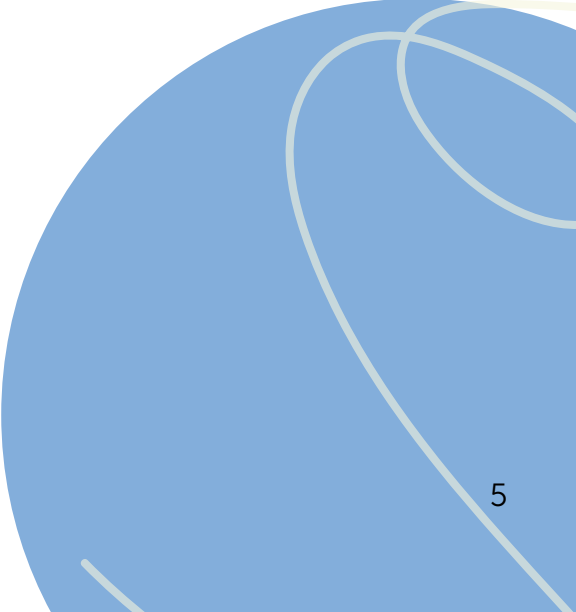


Foto oleh Tsabita Aqdimah



Kata Pengantar

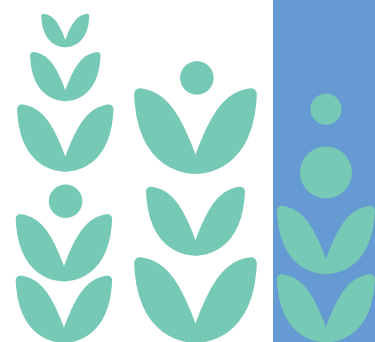
Catharina Any Sulistyowati

Penulisan kata pengantar buku ini berawal dari perjumpaan saya dengan Kang Angga dan Kang Rico beberapa bulan yang lalu. Mereka datang ke Rumah KAIL untuk mengundang saya menjadi salah satu fasilitator atau “teman” dari para seniman residensi pangan yang merupakan bagian dari kegiatan *Urban Futures*. Saya menyukai makanan, kebun yang menghasilkan pangan, dan beberapa kali menulis artikel terkait dengan isu pangan, tetapi baru sekali ini saya diminta menemani sekelompok seniman residensi. “Wah, menarik sekali programnya,” pikir saya. Saya ingin tahu bagaimana isu pangan diolah oleh para seniman melalui proses imajinasi kreatif dan ketrampilan tangan mereka hingga menghasilkan sebuah karya seni.

Ternyata prosesnya memang sungguh menarik. Sebagai fasilitator, saya mendapatkan tugas yang saya sukai, yaitu menceritakan hal-hal yang saya ketahui tentang pangan dan mendengarkan cerita para seniman selama proses residensi, merencanakan karya, dan mempresentasikan perkembangan karya mereka. Cerita-cerita itu disampaikan dalam berbagai kesempatan. Ada waktu di mana mereka datang ke Rumah KAIL, jadi saya bisa mengajak mereka menjelajah kebun dan menceritakan kepada mereka bagaimana bakteri dan jamur bekerja sama dalam proses perbaikan kondisi tanah di kebun kami. Kami juga beberapa kali bertemu secara online di ruang Zoom.

Dalam percakapan-percakapan tersebut, kami mengajukan beberapa pertanyaan bersama, misalnya: “Mengapa Kota Bandung tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri?” atau “Mengapa generasi muda di Kota Bandung tidak mau menjadi petani?” Ternyata, untuk menjawabnya, kami tidak bisa hanya melihat Kota Bandung saja, melainkan perlu juga melihat kaitan antara sistem pangan Kota Bandung dengan berbagai dimensi non-pangan, dan wilayah-wilayah lain di luar Bandung yang terkait dengan pangan tersebut. Kesimpulannya, persoalan pangan Kota Bandung adalah sebuah persoalan kompleks yang multidimensi dan terkait dengan berbagai persoalan nasional dan global.

Ada beberapa kondisi makro yang membingkai persoalan tersebut. Perkembangan teknologi pertanian memungkinkan manusia berubah dari pola hidup berburu dan meramu menjadi tinggal menetap, mengakumulasi surplus pangan, dan meningkatkan populasi. Perdebatan tentang pertumbuhan penduduk dan pemenuhan pangan global dipengaruhi oleh Malthus, yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk lebih cepat daripada produksi pangan. Untuk mengatasi tantangan ini, modernisasi pertanian dipilih menjadi strategi utama pembangunan global pasca Perang Dunia II. Mengikuti



tahapan pertumbuhan ekonomi Rostow dan dalil keunggulan komparatif, pertanian tradisional diubah menjadi pertanian modern yang lebih produktif dan berorientasi ekspor. Proses ini membuat sistem pangan menjadi global, produksi pangan tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu, serta didukung oleh teknologi seperti rumah kaca dan mekanisasi pertanian.

Meskipun menghasilkan peningkatan produksi, sistem ini ternyata membawa dampak negatif terhadap lingkungan. Penerapan mekanisasi, pupuk kimia, pestisida kimia, pola tanam monokultur, dan benih hibrida menyebabkan berbagai permasalahan seperti pencemaran lingkungan, degradasi tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, ledakan hama, serta ketidakseimbangan ekosistem. Selain itu, emisi gas rumah kaca dari industri pertanian berkontribusi pada pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim. Sebaliknya, meningkatkan frekuensi bencana terkait iklim, seperti banjir dan kekeringan mengancam kestabilan produksi pangan.

Selain persoalan lingkungan, sistem pangan global juga menimbulkan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya kemiskinan petani, kesenjangan tenaga kerja, dan berkurangnya jumlah petani muda. Krisis generasi petani muda dalam pertanian merupakan persoalan reproduksi sosial yang kompleks. Keputusan generasi muda untuk bertani tidak hanya ditentukan oleh mereka sendiri, melainkan dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan generasi sebelumnya, misalnya dalam akses terhadap alat produksi dan lahan. Banyak generasi muda tidak bisa bertani karena lahan pertanian masih dikelola oleh orang tua mereka. Sementara itu, untuk membeli tanah sendiri mereka belum mampu karena tingginya harga tanah.

Persoalan pangan di Indonesia merupakan isu kompleks yang mencakup aspek produksi, distribusi, dan konsumsi. Setiap aspek memiliki persoalannya sendiri. Sebagai negara dengan populasi lebih dari 280 juta jiwa, kebutuhan pangan Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Produksi pangan domestik seringkali menghadapi kendala, seperti perubahan iklim, degradasi lahan pertanian, dan ketergantungan pada impor komoditas tertentu seperti gandum dan kedelai.

Selain soal ketersediaan pangan, akses terhadap pangan juga menjadi tantangan besar. Meskipun Indonesia merupakan negara agraris dengan produksi pangan melimpah. Distribusi hasil produksi pangan tersebut belum dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Beberapa daerah memiliki kondisi alam yang kurang subur sehingga mengalami kelangkaan pangan dan harus mendatangkan pangan dari luar dengan harga yang lebih tinggi. Di wilayah yang sama, ada kelompok miskin yang akses pangannya lebih sulit dibandingkan kelompok kaya di wilayah tersebut. Faktor infrastruktur yang belum memadai di beberapa wilayah menghambat pasokan pangan ke daerah terpencil, serta menyebabkan ketimpangan antara daerah surplus dan defisit pangan. Akibatnya, meskipun produksi nasional cukup, masih banyak kelompok masyarakat yang kesulitan mendapatkan pangan dengan harga terjangkau, yang berkontribusi pada permasalahan gizi seperti stunting dan malnutrisi.

Sebagaimana di banyak tempat di seluruh dunia, keberlanjutan sistem pangan juga menjadi perhatian, terutama terkait dengan modernisasi pertanian dan dampaknya terhadap lingkungan serta kesejahteraan petani. Penggunaan

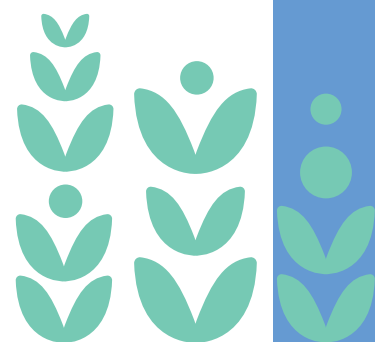


pupuk kimia dan sistem pertanian monokultur telah meningkatkan produksi pangan dalam jangka pendek, tetapi juga menurunkan kesuburan tanah dan merusak ekosistem dalam jangka panjang. Selain itu, alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan permukiman terus mengurangi luas lahan produktif. Di sisi lain, semakin sedikitnya generasi muda yang tertarik menjadi petani turut mengancam keberlanjutan sektor pertanian di masa depan.

Hal serupa juga terjadi di Kota Bandung. Sebagai kota metropolitan dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, Bandung menghadapi masalah ketersediaan lahan pertanian. Alih fungsi lahan untuk permukiman dan infrastruktur mengakibatkan berkurangnya produksi pangan lokal. Kota ini sangat bergantung pada pasokan dari daerah lain seperti Lembang, Sumedang, Garut, dan Subang. Ketergantungan ini membuat Kota Bandung rentan terhadap gangguan distribusi dan fluktuasi harga pangan, terutama saat terjadi bencana atau hambatan logistik.

Harga bahan-bahan pokok seperti beras dan sayuran sering kali mengalami kenaikan akibat rantai distribusi yang panjang dan spekulasi pasar. Pasar tradisional yang semula menjadi tempat warga mendapatkan pangan dengan harga murah mulai digantikan oleh supermarket dan minimarket. Perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan yang serba cepat menyebabkan meningkatnya konsumsi makanan olahan yang kurang bernutrisi, sementara minat terhadap produk pangan lokal menurun. Makanan segar dan sehat makin sulit ditemui dan digantikan dengan makanan-makanan cepat saji dan produk-produk pangan olahan. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga terhadap keberlanjutan ekonomi para petani lokal. Selain itu, sistem produksi dan distribusi pangan seperti ini juga berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan, seperti meningkatnya limbah makanan dan jejak karbon akibat transportasi pangan dari tempat yang jauh.

Para seniman residensi memotret situasi pangan yang multi dimensi tersebut lewat karya. Karya-karya itu ada dalam buku ini. Selamat menikmati karya-karya tersebut. Karya-karya ini tentu tidak otomatis mengubah persoalan-persoalan pangan di Kota Bandung. Meskipun demikian, setidaknya para pembaca dapat terbantu untuk melihat dan memahami persoalan tersebut dari berbagai sudut pandang. Semoga kekayaan pemahaman tersebut dapat membantu para pembaca untuk mengambil pilihan pangan yang lebih sehat, memastikan keberlanjutan alam, dan memberi kesejahteraan kepada orang-orang yang berkontribusi di seluruh rantai produksi, distribusi dan konsumsinya.



Seni Pedagogis: Medium Pendidikan yang Memerdekakan dan Produksi Pengetahuan

Moch Hasrul

Ibu : *"Kamu belajar apa hari ini di sekolah, Nak?"*

Anak : *"Hmm, di sekolah tadi aku belajar tentang pertanian, Bu. Di zaman dulu, Pemerintah baik deh bu. Masa yaa, Pemerintah memberikan bibit dan pupuk kimia kepada petani, katanya untuk meningkatkan produksi pertanian yang tinggi. Dan kami harus percaya itu. Aku jadi bingung, Bu."*

Ibu : *"Waduh! Lalu kamu kenapa bingung?"*

Dialog di atas menggambarkan realitas tentang distribusi pengetahuan di sekolah seringkali bersifat satu arah, siswa hanya menerima informasi tanpa ruang untuk mempertanyakan atau menganalisa secara kritis. Sebagai tempat produksi pengetahuan, sekolah seharusnya menjadi ruang untuk mengasah kesadaran kritis, bukan sekadar menyampaikan doktrinasi. Hingga saat ini, sekolah cenderung berfungsi sebagai institusi yang mencetak tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan industri. Ini berdampak pada pengabaian kesadaran kritis, kreativitas, dan kemampuan reflektif. Siswa/i hanya diarahkan untuk menerima pengetahuan yang sudah dianggap "matang" tanpa memiliki kesempatan untuk mempertanyakan relevansi atau implikasinya dalam kehidupan nyata.

Yustiani dkk., dalam penelitiannya dengan judul Studi Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia (2024), menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih menitik-beratkan pada capaian akademik. Guru sebagai pusat dan siswa/i hanya sebagai objek yang pasif, dengan kata lain top-down. Sekali lagi, tujuannya sangat pragmatis yaitu menciptakan tenaga kerja untuk diserap oleh industri. Akibatnya, aspek penting seperti kesadaran kritis, kreativitas, dan pengembangan karakter seringkali terabaikan. Padahal, pengembangan karakter ini merupakan inti dari pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara intelektual, emosional, dan moral dalam proses belajar.



Anak : *"Soalnya aku ingat Paman Petani, ayahnya Diana, pernah cerita kalau tanahnya jadi keras dan nggak subur lagi setelah pakai pupuk kimia terlalu lama. Dia juga bilang, kalau nggak pakai pupuk itu, tanamannya nggak mau tumbuh."*

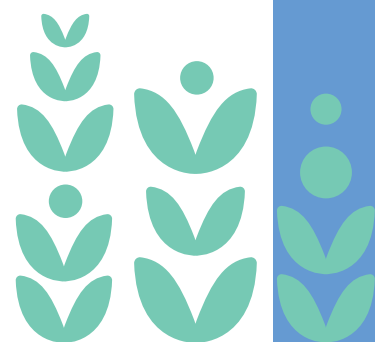
Ibu : *"Wah, itu bagus kalau kamu mulai memikirkan dampaknya. Jika kamu suka, kamu bisa mencari tahu lagi lebih dalam tentang hal tersebut, Nak!"*

Anak : *"Yaa... Aku tertarik dengan hal tersebut, Bu!"*

Dalam kutipan Ki Hadjar Dewantara, "Melalui pengenalan dan penerapan asas hak individu untuk menentukan nasib sendiri yang dipadukan dengan tuntunan kolektif," tersirat bahwa pendidikan harus menghormati kebebasan individu untuk belajar sesuai dengan minat dan potensinya. Namun, kebebasan ini tetap harus berada dalam kerangka tanggung jawab sosial, setiap individu berkontribusi pada kepentingan bersama.

Konsep pendidikan memerdekakan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pendekatan yang bertujuan mengembangkan potensi individu secara utuh. Pendidikan harus memberi ruang kepada setiap individu untuk berpikir, bereksplorasi, dan berkreasi dengan dasar tanggung-jawab sosial serta keharmonisan dengan alam. Sebagai proses belajar, pendidikan menjadikan manusia berkebudayaan yang merdeka dengan potensi ganda. Pertama, memahami diri sendiri, yaitu mengenali kekhasan potensi diri dan komitmennya terhadap kebersamaan nilai-nilai kebudayaan yang membentuk karakter. Kedua, memahami lingkungan, yaitu memberikan wahana kepada individu untuk mengenali dan mengembangkan kebudayaan sebagai sistem nilai, pengetahuan, dan perilaku bersama melalui olah pikir, olah rasa, olah karya, dan olahraga (Latif, 2020). Seperti yang terjadi dalam dialog imajinatif kedua, seorang anak memiliki pandangan lain terhadap isu pertanian. Dia mendapatkan informasi lain selain dari gurunya dan membebaskan dirinya untuk menentukan yang ingin dia cari tahu.

Pawiyatan atau yang lebih dikenal dengan mondok adalah sistem pengajaran efektif sejak abad ke-6 hingga ke-10 Masehi di Nusantara. Sistem ini melibatkan guru dan murid tinggal bersama untuk mendekatkan teori dengan praktik (Latif, 2020). Model ini mirip dengan residensi seni, seniman menetap dan berpraktik di lokasi spesifik untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam. Proses ini mencakup dialog, refleksi, dan respons terhadap konteks lokal, melibatkan warga melalui diskusi, kolaborasi, atau workshop (Pinto dkk., 2020). Residensi seni menekankan eksplorasi kontekstual berbasis lokasi tertentu, memberikan ruang dan waktu bagi seniman untuk bereksperimen secara kreatif dan reflektif, serta menemukan makna baru (Elfving dkk., 2019). Interaksi sosial selama residensi membangun wacana spesifik yang menghubungkan keterampilan dan pengetahuan dengan empati dan kepedulian terhadap sesama (Hasrul, 2024).



Konsep Tri-N: 'Niat, Nalar, dan Naluri', menurut Ki Hadjar Dewantara mencakup dimensi moral, intelektual, dan estetika yang memungkinkan seni menjadi sarana untuk menghaluskan rasa, menciptakan kepekaan sosial, serta membangun hubungan emosional dengan lingkungan. Seni yang ideal dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah seni yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek ini, sehingga membentuk manusia yang seimbang: bermoral, berpikir kritis, dan peka terhadap keindahan.

Proses penggalian pengetahuan oleh seniman, terjadi saat seniman melakukan residensi seperti yang diceritakan sebelumnya. Lalu pengetahuan tersebut diartikulasikan melalui presentasi artistik. Presentasi artistik merupakan bagian dari salah satu proses penciptaan karya. Tangkapan-tangkapan pengetahuan tersebut diceritakan kembali melalui bentuk-bentuk artistik dengan kelihaihan seniman masing-masing setelah direfleksikan ke dalam diri dengan medium-medium seni seperti video, karya-karya instalasi, lukisan, patung dan banyak lainnya. Penggunaan medium tergantung pada kemampuan, urgensi masing-masing karya, dan bagaimana "lipatan" medium tersebut bisa menyampaikan gagasan atau terjemahan dari pengetahuan senimannya. Medium karya juga akan menggiring apresiator ke dalam pemahaman gagasan dari seniman.

Proses ini mencerminkan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pembelajaran yang memerdekakan, seniman bebas mengeksplorasi ide dan medium seni sesuai potensinya. Karya seni tidak hanya menciptakan gagasan baru, tetapi juga membangun dialog yang melibatkan pencipta dan audiens, sehingga seni menjadi sarana produksi sekaligus distribusi pengetahuan.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara sepakat bahwa seni merupakan proses belajar dan mengajar dua arah. Seni mendidik penciptanya melalui eksplorasi kreatif, dan mendidik penerimanya dengan memperkaya wawasan intelektual, membangun kepekaan moral, serta memperkuat hubungan sosial. Dalam pandangan ini, seni tidak hanya menjadi alat ekspresi pribadi, tetapi juga medium pembelajaran kolektif yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, intelektual, dan estetika.

Pemikiran artistik menjadi dasar bagi aktivitas seniman-peneliti dalam menelaah persoalan pedagogis. Proses berpikir berlangsung melalui praktik artistik, mengikuti jalur yang beragam dan bergerak ke berbagai arah. Jalur-jalur ini saling bersilangan, bertukar posisi, dan sesekali bertemu di suatu titik. Wawasan baru muncul, sebuah momen di mana gagasan berkembang dan melahirkan sesuatu yang baru. Kalimat kalimat tersebut dikutip dari seorang seniman dan pengajar Jaana Erkkilä-Hill.

Sebagai penutup, pertanyaan mendasar yang perlu direfleksikan adalah: mampukah masyarakat dan sistem pendidikan di negara ini benar-benar mengimplementasikan konsep pendidikan yang memerdekakan? Dalam konteks ini, praktik artistik yang dilakukan oleh seniman bukan hanya sekadar



ekspresi estetika, tetapi juga sebuah proses belajar-mengajar yang menantang metode pendidikan tradisional. Apakah seni dapat dianggap sebagai metode produksi pengetahuan yang dapat diimplementasikan secara efektif? Jika ya, bagaimana seni mampu bersaing atau melengkapi metode pembelajaran tradisional yang selama ini berfokus pada capaian akademik dan evaluasi terukur? Pertanyaan ini tidak hanya menantang pandangan kita tentang seni, tetapi juga mendesak kita untuk mempertimbangkan kembali paradigma pendidikan yang mengutamakan kebebasan berpikir, berkreasi, dan berinovasi.

Daftar Pustaka

Cloke, H. (2024, September 28). John Dewey's Learning Theory: How We Learn Through Experience. Growth Engineering. <https://www.growthengineering.co.uk/john-dewey/>

Elfving, T., Kokko, I., & Gielen, P. (2019). Contemporary artist residencies: Reclaiming time and space. Valiz.

Erkkilä-Hill, J. (2024). Outside the rules, outside the boundaries. *FORUM+*, 31(1), 6–11. <https://doi.org/10.5117/FORUM2024.1.002.ERKK>

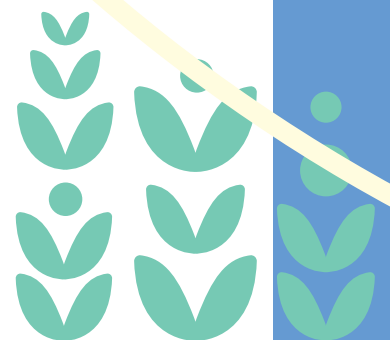
Hasrul, M. (2024). Sekolah itu bernama "Indonesia Art Movement." Dalam Serrum & K. Yunita (Ed.), *Ekstrakurikuler: Kolektif sebagai Sekolah* (hlm. 207–232). Serrum.

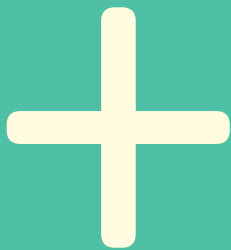
John, E. (2001). Art and Knowledge. Dalam *THE ROUTLEDGE COMPANION TO AESTHETICS* (Vol. 1, hlm. 329). Routledge.

Latif, Y. (2020). Pendidikan yang berkebudayaan: Histori, konsepsi, dan aktualisasi pendidikan transformatif. PT Gramedia Pustaka Utama.

Pinto, M. R., Viola, S., Onesti, A., & Ciampa, F. (2020). Artists Residencies, Challenges and Opportunities for Communities' Empowerment and *Heritage* Regeneration. *Sustainability*, 12(22), 9651. <https://doi.org/10.3390/su12229651>

Yustiani, B., Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). STUDI KOMPARATIF SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN FINLANDIA. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1025–1035. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3487>





Sistem pangan, yang tampaknya sederhana, sesungguhnya adalah jaringan kompleks yang menyentuh hampir setiap aspek kehidupan kita: dari bagaimana makanan ditanam, didistribusikan, dikonsumsi, hingga bagaimana limbahnya dikelola.

Angga Wedhaswara

Bukan Sekadar Umur: Siapa dan Kenapa Harus Orang Muda?

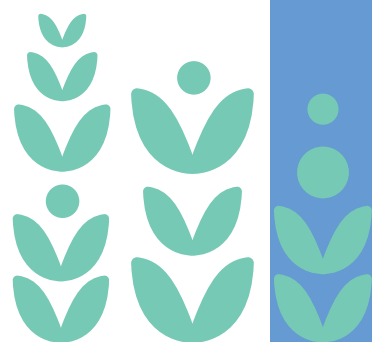
Kata “orang muda” seringkali digaungkan, lengkap dengan serentetan ekspektasi dan ciri khas yang disematkan kepadanya. Tapi, apa yang sesungguhnya menjadi kekhasan orang muda sampai ia harus menjadi satu label identitas tersendiri?

Kelompok usia! Mungkin jawaban ini yang paling awal terlintas dalam benak kita. Namun sebenarnya, satu dunia tidak pernah punya kesepakatan resmi akan hal ini. Tiap negara, atau bahkan organisasi, memiliki kelompok usia “orang muda”-nya sendiri. Di Indonesia, orang muda atau pemuda adalah mereka yang ada dalam rentang usia 16-30 tahun. Tapi, Badan Pusat Statistik (BPS) biasanya menggunakan kategori Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu 15-24 tahun. Sedangkan di program *Urban Futures*, kelompok usia orang muda adalah 18-35 tahun, berbeda tipis dengan negara Zambia yang menggunakan kelompok usia 15-35 tahun. Dengan kata lain, kelompok usia saja tidak cukup untuk menggambarkan kekhasan ini.

Menjadi orang muda berarti hidup di masa transisi yang serba tanggung, dari anak menuju dewasa. Cerita tentang keserbatanggungan ini juga kami dengar dari kawan-kawan muda selama setahun berkegiatan dalam program *Urban Futures*.

Sebagai latar, program ini bercita-cita untuk mewujudkan sistem pangan kota yang inklusif dan tahan iklim, salah satunya lewat aksi orang muda. Pamflet Generasi, sebagai organisasi *youth-led* dengan fokus untuk mendorong partisipasi orang muda yang inklusif dan bermakna agar orang muda dapat menikmati hak-hak asasi manusianya, mengambil peran sebagai sistem pendukung bagi sesama orang muda. Baik itu dengan mempelajari, merefleksikan, menarasikan, dan mendorong sistem pangan kota yang ideal bagi mereka lewat aksi nyata.

Kota Bandung, dalam konteks ini, adalah kota konsumsi yang penuh kemungkinan. Tantangan dan peluang saling bertemu di ruang ini. Seharian-harinya, kota ini bergulat dengan tingginya ketergantungan pangan pada wilayah lain hingga limbah pangan yang kian menumpuk. Di saat yang bersamaan, di



berbagai sudut ruang kota ini, hidup beragam komunitas muda dan orang dewasa dengan keberpihakan yang resah dan ingin mendorong perubahan. Ruang-ruang kota, pada akhirnya, adalah arena strategis untuk memengaruhi arah kebijakan dan perubahan sistemik—dimulai dari lingkup terkecil.

Sayangnya, belum semua ruang melibatkan orang muda secara bermakna. Kawan-kawan muda kerap diharapkan jadi agen perubahan, tapi tidak cukup dipercaya untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Digadang-gadang untuk jadi wirausahawan atau petani muda, namun seringkali tidak memiliki modal materi, pengetahuan, lingkungan pendukung, ataupun jaring pengaman yang memadai untuk gagal. Ada pula kawan-kawan muda yang sudah resah, namun karena keterbatasan pengalaman menjadi bingung harus memulai dari mana dan dengan siapa.

Kondisi ini membuat kita (atau mungkin kami), orang muda, memiliki kerentanan khusus. Orang muda sudah tidak lagi diperlakukan seperti anak-anak yang harus dibimbing terus-menerus, tetapi juga belum sepenuhnya dilihat sebagai orang dewasa dalam mengemban tanggung-jawab. Inilah mengapa pengalaman orang muda itu unik dan khas. Apalagi, identitas orang muda tidak seragam, setiap individu memiliki lapisan identitas lain. Gender, disabilitas, tinggal di kota atau rural, mempengaruhi kerentanan serta bagaimana mereka mengalami, mengakses, dan melihat dunia di sekitarnya. Tak terkecuali dalam sistem pangan.

Agar orang muda dapat tumbuh dan dapat berpartisipasi secara bermakna dalam sistem pangan, perlu ada peran aktif orang dewasa dalam menciptakan lingkungan yang mendukung serta penguatan kapasitas yang relevan dengan kebutuhan mereka. Salah satu langkah awalnya adalah dengan mengangkat suara orang muda ke permukaan, agar kita bisa menangkap refleksi orang muda ragam identitas tentang pengalamannya yang unik.

Buku ini merangkum pengetahuan dari proses residensi empat kawan seniman muda di berbagai rantai sistem pangan Kota Bandung. Selama prosesnya, kawan-kawan seniman juga didampingi kawan diskusi, baik itu dari Ibu Any Sulistyowati (KAIL), para *host*, maupun kawan-kawan Serrum. Harapannya selain dapat mengenal lebih dalam tentang pangan di sekitarnya, karya reflektif dari pengalaman kawan-kawan ini dapat menginterogasi dan membuka ruang diskusi tentang hal-hal yang kerap luput kita bicarakan tentang sistem pangan.

Mari kita dengarkan dan diskusikan!





Dari situ saya memiliki pandangan bahwa dalam berbagai persoalan, khususnya konteks sistem pangan berkelanjutan, yang jadi masalah bukanlah pengetahuannya saja, tapi juga ada "rasa" yang bermasalah.

M Rico Wicaksono

Catatan Kuratorial

Angga Wedhaswhara, Moch Hasrul & M. Rico Wicaksono

Urban Futures memiliki tujuan kampanye jangka panjang untuk merubah perilaku dan kesadaran masyarakat kota Bandung dalam sistem pangan berkelanjutan. Merubah perilaku melalui kampanye, tidaklah cukup jika kita hanya memberikan pengetahuan saja. Sebagai contoh, apakah orang yang membuang sampah sembarangan tidak memiliki pengetahuan, bahwa tindakannya itu salah dan menimbulkan berbagai macam dampak yang buruk bagi lingkungan? Atau, apakah yang melakukan tindakan korup itu tidak mengetahui bahwa tindakannya itu salah dan merugikan banyak hal? Jika pertanyaannya soal tahu atau tidak, tentu saja mereka memiliki pengetahuan soal itu.



M Rico Wicaksono

Dari situ kami memiliki pandangan bahwa dalam berbagai persoalan, khususnya konteks sistem pangan berkelanjutan, yang jadi masalah bukanlah pengetahuannya saja, tapi juga ada "rasa" yang bermasalah.

Seni memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai sisi kehidupan manusia. Tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi seni juga membuka ruang bagi percakapan baru, terutama tentang isu-isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, salah satunya adalah pangan. Dalam konteks residensi seni ini, seni dipahami tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai alat untuk memahami, menyuarakan, dan membangun relasi antara manusia dengan sistem pangan di sekitarnya. Residensi ini lahir dari kebutuhan untuk menghubungkan dunia seni dengan narasi-narasi lokal yang seringkali terabaikan, seperti suara petani, pedagang pasar, konsumen, dan bahkan pengelola kantin sekolah.

Residensi ini bukan hanya tentang menciptakan karya seni, tetapi juga tentang mendengarkan. Dengan terjun langsung ke lokasi seperti lahan pertanian, pasar, atau kantin sekolah, seniman memiliki kesempatan untuk menggali cerita-cerita yang sering tersembunyi di balik sistem pangan. Dalam proses ini, seni menjadi medium refleksi dan pembelajaran yang mendorong dialog lintas perspektif. Dialog inilah yang memungkinkan terciptanya ruang silang pengetahuan antara seniman, *host*, dan komunitas. Residensi ini, pada akhirnya adalah ruang bersama untuk memahami isu pangan secara lebih mendalam sekaligus membangun narasi yang mampu menjawab tantangan lokal maupun global.

Kenapa Rantai Pangan?

Rantai pangan dipilih sebagai fokus utama residensi seni ini karena ia mencerminkan inti dari keberlanjutan, isu yang semakin relevan di tengah tekanan urbanisasi. Sistem pangan, yang tampak sederhana, sesungguhnya adalah jaringan kompleks yang menyentuh hampir setiap aspek kehidupan manusia: mulai dari bagaimana makanan ditanam, didistribusikan, dikonsumsi, hingga bagaimana limbahnya dikelola. Di kota Bandung, urbanisasi yang pesat menambah tantangan baru pada sistem pangan. Pasar tradisional harus bersaing dengan *supermarket* besar, sementara petani kecil sering kali terpinggirkan oleh sistem distribusi yang tidak adil. Namun, di balik setiap tantangan itu, ada cerita: petani yang gigih merawat tanah mereka, pedagang kecil yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal, hingga keluarga yang mencari cara untuk mendapatkan asupan pangan terbaik sambil mengurangi limbah makanan mereka.

Residensi seni ini mencoba membongkar rantai pangan melalui pendekatan artistik. Dengan menjadikan Bandung sebagai lokus eksplorasi, residensi ini mengurai siklus pangan—produksi, distribusi, konsumsi, hingga sampah makanan—untuk menggali perspektif baru atau alternatif yang jarang terlihat. Melalui pandangan seniman, rantai pangan yang kompleks ini dipecah satu per satu, tidak hanya untuk memahami cerita yang tersembunyi, tetapi juga untuk memetakan relasi kuasa yang sering kali tak tampak dalam sistem pangan. Dengan membagi menjadi empat bagian, harapannya dapat lebih fokus dalam menganalisa dan menggali persoalan mana yang sebenarnya menjadi hambatan paling besar dalam membangun sistem pangan berkelanjutan.

Bagaimana Memilih Senimannya?

Pemilihan seniman dalam residensi seni ini didasarkan pada pendekatan yang mengutamakan sensitivitas terhadap isu-isu lokal dan kemampuan untuk membangun dialog dengan komunitas. Kurator tidak memandang seniman hanya sebagai pencipta karya seni, tetapi juga sebagai pembelajar yang dapat menangkap cerita-cerita lokal, mendengarkan narasi yang tersembunyi, dan mengolahnya menjadi gagasan visual yang relevan dan menggugah. Dalam residensi ini, seniman tidak hanya mencipta, tetapi juga mendalami pengalaman bersama komunitas dan lingkungan yang menjadi bagian dari sistem pangan.

Salah satu pertimbangan pada prinsip-prinsip dasar dari program *Urban Futures* di antaranya para seniman yang dilibatkan harus mewakili orang muda berusia maksimal 35 tahun dan tidak pernah memiliki rekam jejak yang bertentangan dengan nilai-nilai GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*). Selanjutnya, kami memilih para seniman berdasarkan pertimbangan artistik dan memiliki kecenderungan melakukan riset dalam proses kreatifnya sehingga dirasa cocok dalam metode residensi.

Proses pemetaan seniman dilakukan dengan mencari individu yang memiliki kedekatan atau ketertarikan terhadap isu-isu pangan, serta semangat untuk bereksperimen dengan pendekatan artistik mereka. Seniman yang terlibat membawa perspektif yang beragam, baik dari medium yang mereka gunakan maupun cara mereka memahami tema residensi. Gilang Mustofa, Anita Bonit,

Tsabita Aqdimah, dan Radni Thiemann adalah seniman yang menunjukkan keterbukaan untuk berdialog dengan narasi-narasi lokal dan memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan temuan mereka melalui karya visual.

Keempat seniman tersebut tidak hanya mewakili keberagaman medium artistik, tetapi juga latar belakang dan usia yang berbeda, yang menciptakan ruang dialog lintas generasi di dalam residensi ini. Pendekatan yang digunakan pun beragam: Gilang menggunakan observasi dan instalasi untuk mengeksplorasi narasi, Anita bekerja dengan medium *printmaking* untuk menciptakan detail yang mendalam, Tsabita membawa perspektif visual yang unik melalui cat air dan eksplorasi mikroskopik, sementara Radni menggunakan fotografi untuk menangkap esensi dan cerita yang tersembunyi dalam rantai pangan.

Residensi ini dirancang sebagai ruang untuk seniman dan kurator dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan secara setara. Kurator tidak hanya mendampingi seniman dalam proses eksplorasi ide dan narasi, tetapi juga menjadi mitra dalam memperkuat relevansi karya dengan konteks sosial yang lebih luas. Di sisi lain, seniman juga memiliki kebebasan untuk bereksperimen, baik dalam hal artistik maupun pendekatan mereka terhadap tema residensi. Dengan semangat kolaborasi ini, residensi menciptakan ruang untuk mempertemukan berbagai perspektif dan mendorong eksplorasi yang tidak hanya artistik, tetapi juga mendalam secara naratif dan sosial.

Bagaimana Pemilihan Lokus?

Lokus dalam residensi seni ini bukan sekadar latar, tetapi juga menjadi bagian penting dari narasi yang ingin diceritakan. Pemilihan lokus dirancang untuk mencakup seluruh tahapan dalam rantai pangan, mulai dari produksi hingga pengelolaan sampah makanan. Empat lokus utama dipilih untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang rantai pangan:

- **Produksi Pangan:** Lahan pertanian, tempat di mana hubungan manusia dengan tanah dan alam dimulai.
- **Distribusi Pangan:** Pasar tradisional, dalam hal ini pasar induk yang menjadi ruang interaksi sosial sekaligus mencerminkan dinamika ekonomi lokal.
- **Konsumsi Pangan:** Kantin sekolah yang merepresentasikan kebiasaan makan generasi mendatang serta pola konsumsi sehari-hari.
- **Sampah Makanan:** Lokasi pengelolaan limbah yang sering kali menjadi titik yang terabaikan dalam sistem pangan tetapi sangat penting untuk keberlanjutan.

Setiap lokus ini dirancang untuk memberikan seniman perspektif yang berbeda tentang bagaimana rantai pangan beroperasi, baik dari hulu hingga ke hilir. Dengan memetakan lokus berdasarkan tahapan rantai pangan, residensi ini tidak hanya berakar pada realitas lokal tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan global yang berkaitan dengan keberlanjutan sistem pangan.

Pemilihan lokus ini tidak hanya tentang tahapan dalam rantai pangan, tetapi juga tentang bagaimana seniman dapat mendekati dan merespons setiap tempat dengan cara yang unik. Berdasarkan diskusi di antara tim kuratorial, setiap seniman didorong untuk mengembangkan pendekatan artistik mereka berdasarkan interaksi dengan lokus yang dipilih. Misalnya, Gilang Mustofa, dalam praktiknya sering mengeksplorasi isu pertanian, diberikan tantangan untuk memperluas fokusnya ke wilayah distribusi pangan. Di pasar induk, ia diharapkan menangkap dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di antara pedagang, pembeli, dan sistem distribusi itu sendiri.

Radni Thiemann Beelt, yang memiliki latar belakang fotografi dan kedekatan dengan isu pertanian, difasilitasi untuk mengeksplorasi *food waste* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rantai pangan. Salah satu inisiasinya dalam gerakan permakultur adalah dengan menjadikan kebun milik keluarganya di Subang yang diberi nama Lab Ngebon sebagai laboratorium bagi siapapun yang ingin belajar mengenai permakultur. Perspektifnya diharapkan dapat menangkap narasi baru tentang hubungan antara konsumsi, limbah, dan keberlanjutan.

Dalam lokus produksi pangan, Tsabita Aqdimah, seniman termuda dalam residensi ini, diberikan kesempatan untuk mendekati isu ini dari sudut pandang yang segar. Dengan pendekatan visual yang menggunakan cat air dan eksplorasi mikroskopik, ia diharapkan dapat mengelaborasi gagasan artistiknya dengan realitas produksi pangan dan hubungan manusia dengan tanah.

Di sisi lain, Anita Bonit, sebagai seniman dan ibu, membawa perspektif yang personal dalam melihat pola konsumsi pangan. Sebagai seorang ibu yang memiliki sudut pandang lain dalam menggali dan mengartikulasikan fenomena di sektor konsumsi mikro yang bertempat di kantin sekolah. Ia mengamati bagaimana pilihan makanan sehari-hari di kantin sekolah hingga meja makan mencerminkan pola-pola konsumsi yang lebih luas dalam masyarakat. Pengalamannya memberikan narasi yang kuat tentang bagaimana konsumsi tidak hanya soal kebutuhan fisik, tetapi juga tentang kebiasaan, tradisi, dan dinamika sosial di sekitarnya.

Dengan pendekatan ini, lokus dalam residensi ini tidak hanya menjadi tempat observasi atau eksplorasi, tetapi juga menjadi bagian integral dari narasi yang dihidupkan melalui dialog antara seniman, *host*, dan komunitas lokal. Setiap lokus menawarkan cerita dan tantangan yang unik, yang diolah melalui perspektif artistik untuk menciptakan karya seni yang relevan dan bermakna.

Apakah Residensi Seni Bisa Menjadi Produksi Pengetahuan?

Residensi seni adalah ruang untuk belajar dan berbagi. Melalui interaksi dengan komunitas, seniman tidak hanya menggali cerita tetapi juga menciptakan pengetahuan baru yang sering kali tidak ditemukan dalam buku teks atau data statistik. Pengetahuan ini bersifat partisipatif dan hidup, terjalin dari pengalaman sehari-hari: bagaimana petani menghadapi menyusutnya lahan, bagaimana pasar tradisional bertahan di tengah modernisasi, bagaimana kantin sekolah menyiasati sumber pangan dan strategi transaksinya, atau bagaimana rumah tangga mengelola limbah makanan mereka. Dalam proses ini, seni mengikat berbagai pengalaman tersebut ke dalam karya yang tidak hanya berbicara kepada mata, tetapi juga kepada hati dan pikiran.

Merancang ruang dialog adalah salah satu gagasan utama dalam residensi seni ini. Perspektif ruang dialog yang tercipta antara seniman dan *host*, antara seniman dengan sesama seniman, serta antara seniman dengan tim kuratorial dan ahli pertanian menjadi bagian yang penting dalam produksi pengetahuan. Dialog ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi yang terjadi di sepanjang residensi. Proses inilah yang memungkinkan pengetahuan baru lahir, dari hubungan yang setara dan kolaboratif antara berbagai pihak.

Hasil dari residensi ini dapat diibaratkan sebagai sebuah “arsip hidup”—kumpulan data, cerita, dan refleksi yang melampaui batas bahasa dan budaya. Pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya diartikulasikan melalui karya seni, tetapi juga melalui pengalaman mendalam yang muncul dari ragam perspektif, seperti bagaimana seniman dan *host* saling terhubung layaknya rantai. Dalam konteks residensi ini, seni menjadi medium untuk memahami isu pangan secara lebih mendalam dan untuk menyajikan narasi yang kaya dan beragam, yang tidak hanya menjelaskan tetapi juga memantik diskusi lebih luas tentang keberlanjutan pangan

Seberapa Penting Host dalam Residensi Seni Ini?

Host memegang peranan yang sangat penting dalam residensi seni ini, karena mereka adalah mitra utama seniman dalam menggali pengetahuan dan memahami konteks lokal. Sebagai individu yang hidup dan bekerja di dalam sistem pangan, *host* menawarkan perspektif langsung tentang bagaimana sistem pangan beroperasi, mulai dari cara pasar lokal berjalan, bagaimana petani menjaga tanah mereka, bagaimana distribusi pangan dilakukan, hingga bagaimana masyarakat mengelola limbah makanan. Dengan pengalaman mereka yang terhubung langsung pada rantai pangan, *host* menjadi pintu masuk bagi seniman untuk memahami konteks tempat mereka berkarya.

Peran *host* tidak hanya berhenti pada berbagi pengetahuan. Mereka juga menjadi teman belajar dengan seniman. Dalam residensi ini, terjadi hubungan timbal balik di mana seniman belajar dari pengalaman *local host*, sementara *host* memanfaatkan seni sebagai medium untuk melihat realitas mereka sendiri dari sudut pandang baru. Dialog yang tercipta di antara mereka memungkinkan munculnya refleksi bersama, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan menciptakan rantai-rantai baru dalam produksi pengetahuan.

Selain itu, *host* juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan akses kepada seniman terhadap narasi-narasi yang tersebar dalam isu pangan. Mereka membantuseni untuk menjelajahi dimensi sosial, ekonomi, dan budaya dari rantai pangan, yang sering kali tidak terlihat dari permukaan. *Host* memberikan umpan balik yang penting dalam proses kreatif seniman, memperkaya karya seni yang dihasilkan dengan konteks lokal yang otentik dan relevan. Tanpa *host* yang aktif dan berkontribusi, residensi ini akan kehilangan kedalamannya. *Host* adalah jantung dari proses residensi ini. Mereka memastikan bahwa seni yang lahir tidak hanya estetis, tetapi juga



M Rico Wicaksono

hidup, terhubung dengan realitas lokal, dan mampu membuka ruang dialog yang lebih luas. Pada akhirnya, kolaborasi antara *host* dan seniman ini tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran yang manusiawi, di mana narasi-narasi lokal bertemu dengan eksplorasi artistik untuk menciptakan pengetahuan baru yang bermakna.

Bagaimana timeline residensi ini?

Sebagai sebuah proses yang panjang dalam produksi pengetahuan, kami merencanakan beberapa kegiatan yang membentuk ruang dialog antara pihak-pihak yang terlibat dalam residensi ini. Proses residensi seniman di lokus bukanlah proses yang utama, karena hal tersebut hanya ditempuh selama 2 minggu. Secara waktu proses residensi ini dirancang selama 5 bulan, mulai dari bulan November 2024 hingga bulan Maret 2025. Rangkaian kegiatan tersebut dari perencanaan hingga produksi pengetahuan tersebut terjadi dalam bentuk buku yang diiringi dengan diskusi.

Proses residensi ini memfasilitasi ruang dialog, maka kegiatan yang memicu ruang dialog pun kami rancang. Seperti pada tahap awal seniman melakukan residensi seni ini, kami merancang sebuah pertemuan untuk mempertemukan seluruh individu yang terlibat dalam residensi: seniman, *host*, hingga aktivis pertanian. Lalu pada saat bagian pertama residensi di lokus produksi, distribusi, dan sampah pangan selesai kami juga merancang ruang dialog kembali. Begitupun saat bagian kedua residensi di lokus konsumsi akan dimulai kami memfasilitasi untuk terciptanya ruang dialog dan juga membuat keterhubungan dalam rantai ini terjadi. Dianalogikan secara produksi, distribusi, dan sampah pangan diselidiki lalu proses konsumsinya.

Selanjutnya, pada saat penyusunan buku sebagai produk pengetahuan, kami mengundang penulis untuk membaca proses yang terjadi selama residensi seni ini untuk memberikan gambaran lain tentang proses selama residensi seni ini. Hingga pada ujungnya proses residensi seni ini diartikulasikan dalam sebuah buku dan didiskusikan bersama.

Orang Muda, Pangan, dan Kota Bandung: Percakapan yang Muncul dari Proses Residensi

Residensi ini mempertemukan empat seniman muda—Anita Bonit, Gilang, Radni, dan Tsabita— yang masing-masing membawa cara pandang, pengalaman, dan refleksi berbeda dalam membaca sistem pangan kota Bandung. Meskipun berangkat dari latar belakang yang tidak sama, proses yang mereka jalani memperlihatkan bagaimana pangan menjadi ruang negosiasi, bertahan, sekaligus medan penciptaan makna bagi orang muda hari ini.

Bagi Anita Bonit, pengalaman menjadi ibu, seniman, sekaligus bagian dari komunitas kolektif, membentuk caranya membaca pangan bukan semata soal makan, tetapi juga cara bertahan hidup di tengah kota yang terus bergerak. Lewat pengamatan di kantin kampus, Anita merekam bagaimana mahasiswa Bandung, yang sebagian besar adalah orang muda dari berbagai latar, mengembangkan pola konsumsi yang cerdas, penuh taktik, dan sering kali harus bernegosiasi antara kebutuhan ekonomi, gizi, dan kebiasaan sosial. Karya *"Dinamika Piring dan Zine: Kadaharan Bandung"* menjadi upaya untuk menangkap dinamika ini, bagaimana makanan yang tampak sederhana sebenarnya menyimpan cerita kompleks tentang relasi ekonomi, budaya, dan identitas.

Gilang, melalui pendekatan video dokumenter, memilih untuk nongkrong di tengah denyut Pasar Induk Gedebage—ruang distribusi pangan yang menjadi simpul penting bagi kota Bandung. Di pasar, Gilang menemukan bagaimana orang muda terlibat sebagai aktor dalam sistem distribusi pangan: menjadi pedagang, buruh angkut, bahkan mediator sosial. Di balik aktivitas jual beli, ia juga menemukan cerita-cerita lain: tentang migrasi orang dari daerah ke kota, sampah yang menjadi sisa dari sistem distribusi, dan peran-peran tersembunyi yang dilakoni para pedagang muda. Salah satunya Kang Gjuy, pedagang yang juga aktivis lingkungan, yang menghubungkan pasar dengan persoalan lebih luas seperti pengelolaan sampah. Bagi Gilang, pasar bukan sekadar tempat transaksi, tetapi ruang sosial yang memperlihatkan ketegangan sekaligus solidaritas dalam sistem pangan urban.

Radni membawa cara pandang yang lebih kontemplatif. Ia memulai dari pengalaman pribadi, bagaimana beradaptasi kembali dengan kehidupan kota setelah lama hidup dengan prinsip permakultur di pinggiran. Pengalaman ini membawanya pada kegelisahan tentang bagaimana sistem pangan kota memutus hubungan manusia dengan tanah, dengan proses produksi pangan itu sendiri. Melalui catatan visual, fotografi, dan *scrapbook*, Radni merekam lanskap yang didominasi monokultur, hilangnya keanekaragaman tanaman pangan, hingga keterasingan masyarakat dari proses tumbuhnya makanan. Bagi Radni, pangan di kota adalah cermin dari sistem yang membentuk jarak antara manusia dan alam—dan orang muda sering kali berada di tengah-tengahnya, terseret arus tanpa ruang jeda untuk berpikir atau bertindak lain.

Tsabita, dengan pendekatan berbasis riset mikroskopik, mengajak kita melihat pangan dari skala yang sering kali luput: tanah, mikro-organisme, dan proses yang tersembunyi di balik produksi pangan. Ia menemukan bahwa tanah-tanah di sekitar Bandung, yang tampak subur dari luar, ternyata kehilangan kehidupan di dalamnya akibat pemakaian pupuk kimia dan pestisida. Hasil-hasil pertanian yang tampak segar, dalam karyanya, berubah menjadi visual mengganggu: selada yang tak kunjung membusuk, tanah yang miskin organisme. Namun, Bitu juga merekam suara-suara harapan, seperti dari Iman—seorang petani muda yang berbagi tentang dinamika bertani di tengah kota. Lewat perspektif mikroskop, Tsabita menunjukkan bagaimana persoalan pangan kota tidak bisa dilepaskan dari soal ekologi yang lebih dalam.

Dari keempatnya, muncul pemahaman bahwa orang muda bukan sekadar pelengkap dalam sistem pangan kota Bandung. Mereka terlibat sebagai konsumen, produsen, pekerja, inovator, bahkan aktivis. Mereka yang menjadi pelaku di kantin, pasar, kebun kota, hingga laboratorium pangan, memperlihatkan bahwa sistem pangan ini hidup karena adanya gerak dan keputusan-keputusan sehari-hari yang mereka buat—meskipun tidak selalu disadari sebagai bagian dari sistem yang lebih besar.

Menariknya, keempat seniman ini lewat karya dan prosesnya, membuka ruang untuk melihat bahwa pangan tidak berdiri sendiri. Ia selalu melekat dengan sistem ekonomi kota, relasi sosial, persoalan lingkungan, dan identitas budaya. Pangan menjadi cermin dari bagaimana kota hidup, bagaimana orang muda bertahan, dan bagaimana mereka merespons berbagai tantangan zaman.

Residensi ini, pada akhirnya, adalah upaya untuk membunyikan kegelisahan sekaligus harapan. Kegelisahan atas sistem pangan yang sering kali timpang, eksploitatif, dan memutus hubungan dengan alam. Tapi juga harapan—bahwa lewat kesadaran, kreativitas, dan keberanian, orang muda bisa ikut membentuk ulang sistem pangan kota mereka sendiri.

Bandung, dalam konteks ini, menjadi kota yang bukan hanya menyimpan persoalan, tetapi juga ruang bagi kemungkinan-kemungkinan baru: ruang bagi pertemuan antara makanan, seni, dan gagasan-gagasan segar yang datang dari orang-orang mudanya.

**Gilang
Mustofa**

**Radni
Thiemann
Beelt**

**Tsabita
Aqdimah**

**Anita
Bonit**

**S
e
n
i
m
a
n**

Anita Bonit



Anita Bonit, (lahir di Jakarta, 13 Agustus 1990) adalah seorang ibu sekaligus seniman multidisiplin yang berbasis di Jakarta. Ia merupakan lulusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Dalam berkarya, Bonit mengandalkan medium seperti cetak saring, kolase, zine, dan cetak riso untuk mengekspresikan isu-isu domestik, peran perempuan, serta kehidupan sehari-hari yang mencerminkan perjalanan pribadinya. Sebagai salah satu pendiri Grafis Huru Hara, ia aktif mengeksplorasi seni cetak sekaligus mengelola program seni di Gudskul Ekosistem sebagai Manajer Program dan Koordinator Subjek Studi Kolektif. Bonit telah berpartisipasi dalam berbagai proyek seni lokal dan internasional, termasuk *documenta fifteen* di Kassel, *Momentum Biennale 12* di Moss, Bangkok dan Tokyo Art Book Fair, serta berbagai pameran yang mengangkat keberlanjutan pangan dan seni kolektif bersama Selarasa Jagakarsa Food Lab, dengan pendekatan kolaboratif sebagai sarana membangun dialog dan menciptakan ruang berbagi pengalaman.

Gilang Mustofa



Gilang Mustofa (lahir di Karawang, 29 Oktober 1997) adalah seniman visual yang berbasis di Bandung. Ia merupakan lulusan Seni Rupa Studio Patung di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Gilang bekerja dengan medium alami seperti tanah liat, tumbuhan, dan objek temuan untuk mengeksplorasi hubungan manusia, ruang, lingkungan, dan alam. Karya-karyanya mencerminkan isu-isu ekologi dan budaya, menjadikannya potret subjektif dari perubahan sosial dan ekologis. Ia telah berpartisipasi dalam berbagai pameran besar seperti ARTJOG dan Art Jakarta, serta program residensi seni seperti "Tani Jiwo" dan "Nganteuran," dengan pendekatan riset dan kolaborasi yang mendalam.

Radni Thiemann Beelt



Radni Thiemann Beelt (lahir di Bandung, 13 Maret 1989) adalah seniman multidisiplin yang berbasis di Bandung, Indonesia. Ia merupakan lulusan Seni Rupa dari Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Fotografi dari Universitas Pasundan. Radni bekerja dengan berbagai medium, termasuk video, instalasi, dan arsip, dalam mengeksplorasi isu-isu seperti identitas manusia dan non-manusia, ekologi dekolonial, pengetahuan adat, penerimaan dan penolakan warisan kolonial, serta dinamika sosio-politik. Ia aktif dalam pameran dan residensi lokal maupun internasional, seperti program Asia Art Archive dan "Sasajen Mikro Khodam," serta mendirikan ruang kreatif Mulasara dengan proyek Ruang Bumi dan Lab Ngebon yang berfokus pada seni, ekologi, dan komunitas.

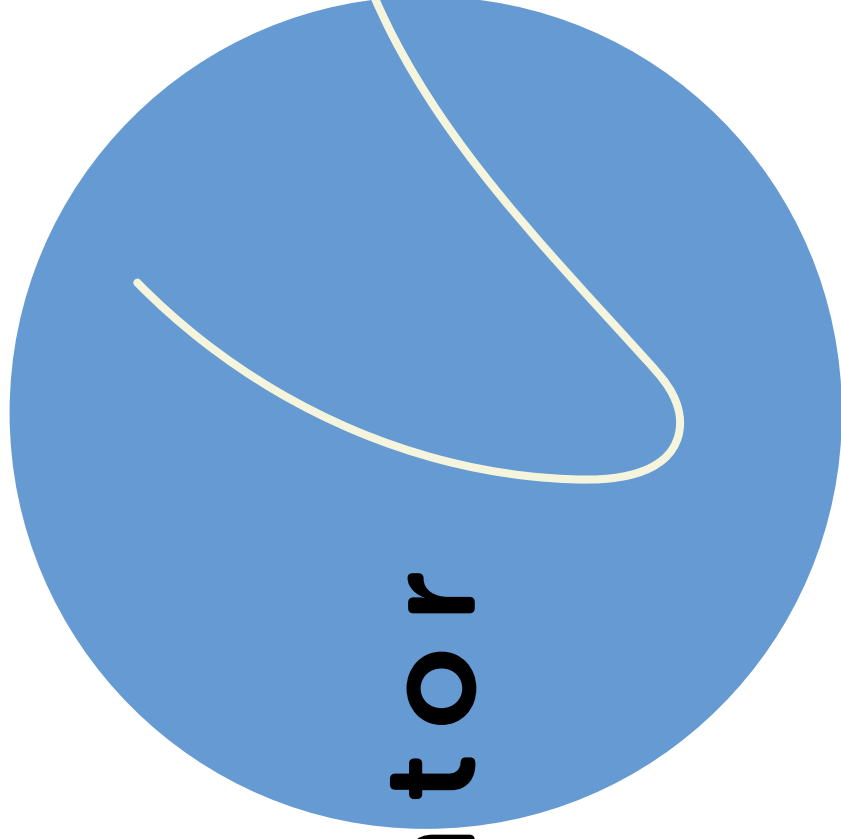
Tsabita Aqdimah



Tsabita Aqdimah (lahir di Bandung, tahun 2000) adalah seniman visual yang berbasis di Bandung. Ia adalah lulusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Tsabita berkarya dengan fokus pada eksplorasi dunia mikroskopis, khususnya melalui representasi bentuk dan tekstur jamur, menggunakan medium seperti akrilik pada kanvas. Karya-karyanya mengeksplorasi hubungan antara sains dan seni, menggambarkan keindahan tersembunyi dari struktur kehidupan yang tak terlihat. Tsabita telah mengikuti berbagai pameran kelompok, seperti "*Niat Baik*" dan "*ARTXPRESI*", dengan pendekatan artistik yang mengundang audiens untuk merenungkan keajaiban dunia mikroskopis.



Tim Kuraator



Angga Wedhaswhara



Foto Dokumentasi Pribadi

Angga Wedhaswhara (lahir pada tahun 1983) adalah seorang seniman performance yang memfokuskan kerja seninya pada isu-isu politik, sejarah, sosial, lingkungan dan agama. Memulai debut seni *performance*-nya sejak 2003 dengan menggunakan banyak medium dalam mempresentasikan ide nya, meski semuanya bermuara pada satu medium yang khas, *performance art*. Menyelesaikan pendidikan di Bidang Agronomi dari Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Dia mengadakan pameran tunggal pertamanya yang bertajuk "*HIS/STORY*" pada tahun 2016 dalam Program Beta Test #10 di Ruang Gerilya Bandung. Tahun 2019 mengadakan pameran tunggal keduanya yang berjudul "*SAYA MUSLIM,...*" di Rubanah Underground Hub, Jakarta. Karya videonya pernah menjadi Finalis pada Jakarta International Film Festival Script Development, Documentary Class tahun 2007. Pernah menampilkan karyanya di Malaysia, Singapura, Jepang dan Australia. Saat ini, aktif sebagai pengampu program di Project Smith di Abraham & Smith HQ, Bandung. Selain sebagai seniman, sekarang bekerja juga sebagai Konsultan Pertanian yang berbasis di Kota Depok.

Moch Hasrul



Foto Dokumentasi Pribadi

Moch Hasrul (lahir pada tahun 1991) adalah seniman media dan dosen berbasis di Jakarta, Indonesia. Ia lulusan Seni Rupa, dari Universitas Negeri Jakarta (S.Pd) dan Magister Seni Rupa dari Institut Teknologi Bandung (M.Sn). Hasrul berkarya dengan perangkat komputasi, mekanik, elektronik, serta daur ulang plastik untuk mengeksplorasi isu sosial dan politik kontemporer. Salah satu pendiri GudRnD, ia fokus pada eksperimen rekayasa dan pengembangan pengetahuan alternatif, terutama di bidang daur ulang material. Ia aktif di Gudskul Ekosistem, merumuskan pendekatan pendidikan kontekstual berbasis siswa (Presisi), serta sebagai direktur Serrum sebuah kolektif seni berfokus pendidikan. Ia juga mengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Kalbis. Pada 2023, ia menjadi asisten kurator Pekan Kebudayaan Nasional dengan kuratorial "*Pendidikan yang Berkebudayaan*" dan pengarah artistik program penguatan ekosistem budaya KCBN Muarajambi tahun 2024.

M Rico Wicaksono



Foto Dokumentasi Pribadi

M. Rico Wicaksono (lahir pada tahun 1990) adalah seorang seniman visual berbasis di Kota Bandung yang merupakan lulusan departemen Pendidikan Seni Rupa, di Universitas Pendidikan Indonesia (S.Pd). Rico menggunakan berbagai medium untuk berkarya, di antaranya ilustrasi, instalasi, performance art, dan proyek seni berbasis arsip. Selain bergerak dalam individu, Rico juga aktif berkarya bersama kolektif Boredoom Postering sebagai salah satu pendiri dan program director. Diluar aktivitasnya sebagai seniman, Rico juga aktif sebagai praktisi pendidikan seni, baik itu sebagai pengajar, penggagas program, dan pembuat produk-produk pengetahuan.





Host

Galih Jatu Kurnia



Foto Dokumentasi Pribadi

Galih Jatu Kurnia, lahir di Cimahi pada tahun 1989, merupakan seorang profesional di bidang tata kelola pameran seni yang telah menekuni bidang ini sejak tahun 2011. Ia memulai karirnya sebagai pengelola program *Art for Education* di Galeri Kita, Bandung, dan kemudian mengembangkan keahliannya dalam berbagai program pameran di tingkat regional dan nasional. Berbekal latar belakang pendidikan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada 2009-2015, Galih selalu menempatkan edukasi publik sebagai bagian penting dalam setiap pameran yang dirancangnya. Minat mendalam terhadap seni dan medium penciptaan karya diperkuat melalui program Magister Penciptaan Seni di FSRD ITB pada 2017. Dalam berkarya, ia berfokus pada seni intermedia yang mengintegrasikan interaktivitas dan teknologi, baik mekanik, elektrik, maupun digital. Saat ini, Galih tinggal dan bekerja di Bandung sebagai pimpinan Art Program Development dan Exhibition Maker di PUPA Art Ground Creative Space, merancang program edukasi dan presentasi seni yang inovatif.

Kurniawan Azis Indarto



Foto Dokumentasi Pribadi

Kurniawan Azis Indarto, lahir di Garut pada 28 Februari 1999, adalah mahasiswa semester akhir di Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN). Sejak kuliah, ia menetap di Margahayu Raya Barat, Sekejati, Bandung. Ia aktif sebagai anggota Koperasi Mitra Malabar dan sering terlibat dalam penyuluhan serta pelatihan pasca-panen kopi bagi petani. Saat ini, ia berprofesi sebagai barista dan mengadakan berbagai pelatihan terkait edukasi kopi dan teknik penyeduhan manual (*manual brew*). Selain itu, ia bersama empat rekan lainnya mendirikan samar.id, sebuah media kepenulisan yang berfokus pada artikel edukasi untuk penulis pemula. Ia juga telah menerbitkan buku berjudul Hati Quadrat.

Gari Nurahman



Foto Dokumentasi Pribadi

Gari Nurahman adalah seorang sarjana pertanian dan salah satu pemilik Malabar Roastery, sebuah roastery yang aktif dalam sosialisasi pertanian regeneratif dan berkelanjutan. Dalam perannya sebagai konsultan perkebunan kopi, ia selalu menjadikan konsep *agroforestry* sebagai pendekatan utama dalam pengelolaan kebun kopi. Di luar profesinya, ia adalah seorang suami dan ayah dari dua putri. Ia menjunjung tinggi nilai istiqomah dalam menjalani hidup dan memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan di Indonesia. Menurutnya, pendidikan yang berkualitas adalah kunci dalam membangun masyarakat yang lebih cerdas dan berintegritas. Filosofi yang dipegang teguh dalam kesehariannya adalah "Berpikir cerdas, berbagi ikhlas, dan beragama dengan pintar", yang menjadi pedoman dalam bersikap, berkontribusi, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran yang baik.



Foto oleh Gilang Mustofa



**Karya-
Karya**



Zine: Kadaharan Bandung

14x21cm

Risograph dengan berbagai warna: Pink
Fluoresen, Kuning, Biru

2025



Zine risograph ini merekam dinamika pangan di Bandung, menyoroti pertemuan antara tradisi dan modernitas dalam budaya kuliner kota. Selama residensi, Anita Bonit mendokumentasikan berbagai makanan khas seperti lotek, batagor, dan seblak, serta peran kantin kampus dalam distribusi pangan lokal.

Dengan palet warna *risograph* yang mencolok, karya ini mengilustrasikan perubahan pola konsumsi, ketergantungan pada pasokan luar, serta inovasi kuliner yang terus berkembang. Melalui pendekatan dokumentasi visual dan interpretasi artistik, zine ini mengajak pembaca untuk melihat pangan sebagai bagian dari identitas sosial dan ekonomi Kota Bandung.

Lebih dari sekadar arsip, *Kadaharan Bandung* adalah refleksi tentang bagaimana makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial, akses terhadap bahan lokal, serta tantangan urbanisasi dalam sistem pangan masa depan. Karya ini mengeksplorasi hubungan antara waktu, kebiasaan makan, dan budaya kuliner. Dengan memasukkan visual sambal ke dalam jam, karya ini mencerminkan bagaimana manusia membagi harinya berdasarkan jadwal makan, serta bagaimana waktu berperan dalam pola konsumsi kita.

Anita Bonit



Poster Kearifan Lokal edisi Merek Sambal

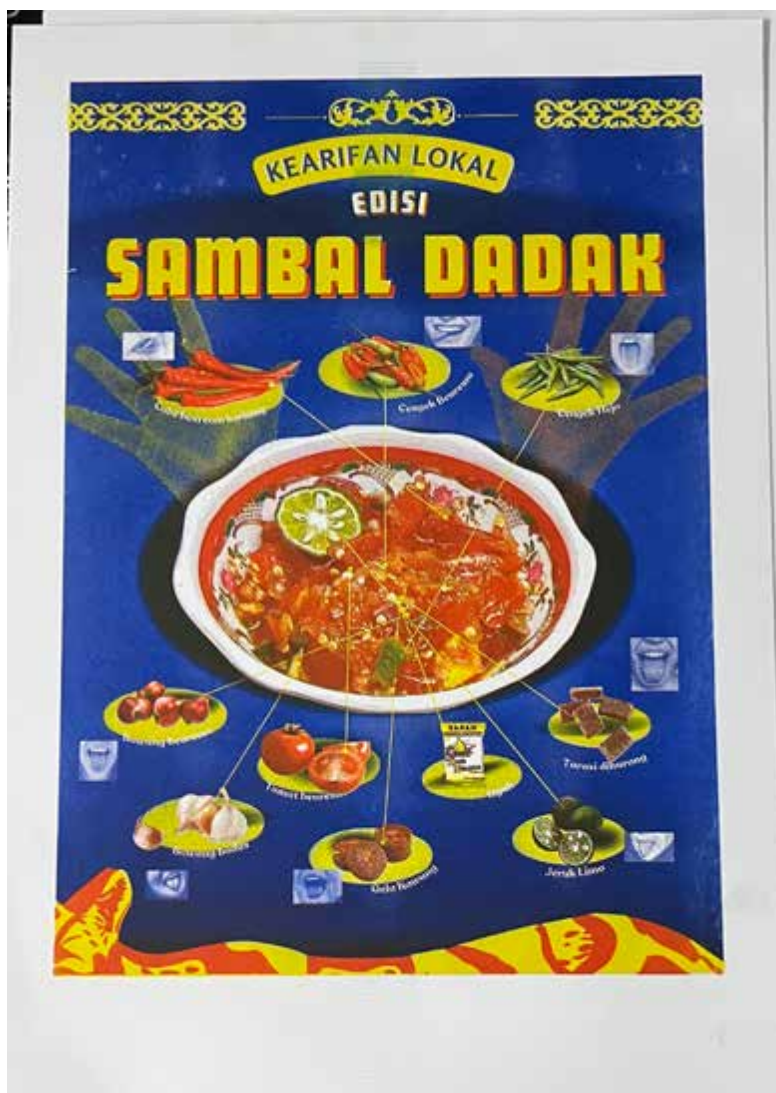
29,7 x 42 cm

Risograph dengan berbagai warna: Merah, Kuning, Biru, Hitam
2025

Zine risograph ini merekam dinamika pangan di Bandung, menyoroti pertemuan antara tradisi dan modernitas dalam budaya kuliner kota. Selama residensi, Anita Bonit mendokumentasikan berbagai makanan khas seperti lotek, batagor, dan seblak, serta peran kantin kampus dalam distribusi pangan lokal.

Dengan palet warna *risograph* yang mencolok, karya ini mengilustrasikan perubahan pola konsumsi, ketergantungan pada pasokan luar, serta inovasi kuliner yang terus berkembang. Melalui pendekatan dokumentasi visual dan interpretasi artistik, zine ini mengajak pembaca untuk melihat pangan sebagai bagian dari identitas sosial dan ekonomi Kota Bandung.

Lebih dari sekadar arsip, Kadaharan Bandung adalah refleksi tentang bagaimana makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial, akses terhadap bahan lokal, serta tantangan urbanisasi dalam sistem pangan masa depan. Karya ini mengeksplorasi hubungan antara waktu, kebiasaan makan, dan budaya kuliner. Dengan memasukkan visual sambal ke dalam jam, karya ini mencerminkan bagaimana manusia membagi harinya berdasarkan jadwal makan, serta bagaimana waktu berperan dalam pola konsumsi kita.



Poster risograph "*Kearifan Lokal: Edisi Sambal Dadak*" menyoroti sambal sebagai simbol ekspresi budaya, keterhubungan sosial, dan ketahanan pangan dalam tradisi kuliner Sunda. Dibuat dengan teknik risograph Cyan, Magenta, Yellow, and Key (CMYK), karya ini menghadirkan bahan utama sambal dadak—cabai, bawang, tomat, terasi, dan jeruk limo—bukan hanya sebagai elemen rasa, tetapi juga sebagai representasi proses dan warisan budaya yang terus berkembang. Dalam konteks residensi ini, Bonit mengeksplorasi sambal dadak sebagai bentuk spontanitas dan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Sambal yang dibuat langsung sebelum disajikan ini merefleksikan filosofi kesegaran, keberlanjutan, dan keterikatan erat dengan bahan pangan lokal.

Poster Kearifan Lokal edisi Sambal Dadak
29,7 x 42 cm
Risograph dengan berbagai warna: Merah, Kuning, Biru, Hitam
2025

Secara visual, poster ini menampilkan warna dan tekstur yang menciptakan kontras dinamis antara tradisi dan interpretasi modern. Sambal tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap makanan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan keberlanjutan pangan lokal di tengah dinamika globalisasi.



Dinamika Piring
Dimensi Bervariasi
Print digital diatas kain dan piring keramik
2025

"*Dinamika Piring*" mengeksplorasi hubungan antara makanan, konsumsi, dan dinamika sosial di ruang kantin sekolah. Karya ini menyoroti bagaimana piring sebagai objek makan, merepresentasikan perubahan, interaksi, dan kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan tersebut. "*Dinamika Piring*" merepresentasikan keberagaman dan perubahan pola konsumsi makanan dalam keseharian, khususnya di kantin Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Piring dalam karya ini bukan sekadar wadah makanan, tetapi juga menjadi lanskap kuliner yang mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya pangan di lingkungan akademik.

Komposisi kolase visual dalam karya ini menampilkan berbagai jenis makanan yang mencerminkan spectrum preferensi kuliner mahasiswa dan warga kampus UPI. Selain nasi sebagai makanan pokok, terdapat empat kategori utama dalam pola konsumsi di kantin UPI: olahan ayam sebagai pilihan dominan, varian jenis sambal yang berperan dalam keseimbangan rasa, makanan berbahan dasar tepung seperti mie dan gorengan, serta sayuran yang hadir sebagai lalapan atau pendamping makanan utama, seperti sawi dalam mie ayam dan bakso.

Hasil observasi menunjukkan bahwa olahan ayam menjadi favorit di kantin, sementara sambal berfungsi sebagai elemen yang memperkaya pengalaman bersantap. Keberadaan sayuran, meskipun seringkali hanya sebagai lalapan, tetap menjadi bagian penting dalam konsumsi harian. Melalui dokumentasi visual, karya ini tidak hanya merekam kebiasaan makan, tetapi juga merefleksikan bagaimana preferensi dan ketersediaan pangan membentuk ekosistem kuliner dalam ruang akademik.



Waktunya Nyambel!
Dimensi Bervariasi
Print digital diatas kain dan piring keramik
2025

"Antanan lèèh kapoè/ dirabut muguran galeng ditamping/ Panyoèl sasari hahanyiran/ Digayem seug jogo jeungkalan/ Urat kuat batan kawat/ Ashadu balung ngawulung kuluwung/ sahadatna hèhèrang banyu/ Cur cor cienur lingliangan huhulu wotan."

Dalam budaya Sunda, sambal bukan sekadar pelengkap makanan, tetapi juga memiliki makna lebih dalam sebagai penanda waktu dan pemberi energi. Mantra nyambel ini menggambarkan bagaimana lalapan seperti antanan dan sambal terasi memiliki waktu konsumsi tertentu, yaitu siang hari, agar memberikan manfaat maksimal. Kombinasi keduanya dipercaya dapat meningkatkan stamina tanpa menimbulkan kantuk.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda telah lama menyadari hubungan erat antara makanan, waktu konsumsi, dan kondisi tubuh. Lebih dari sekadar tradisi kuliner, konsep ini mencerminkan kecerdasan budaya yang terus berkembang. Di era modern, perspektif ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari potensi ekonomi, khususnya dalam gastronomi Sunda.





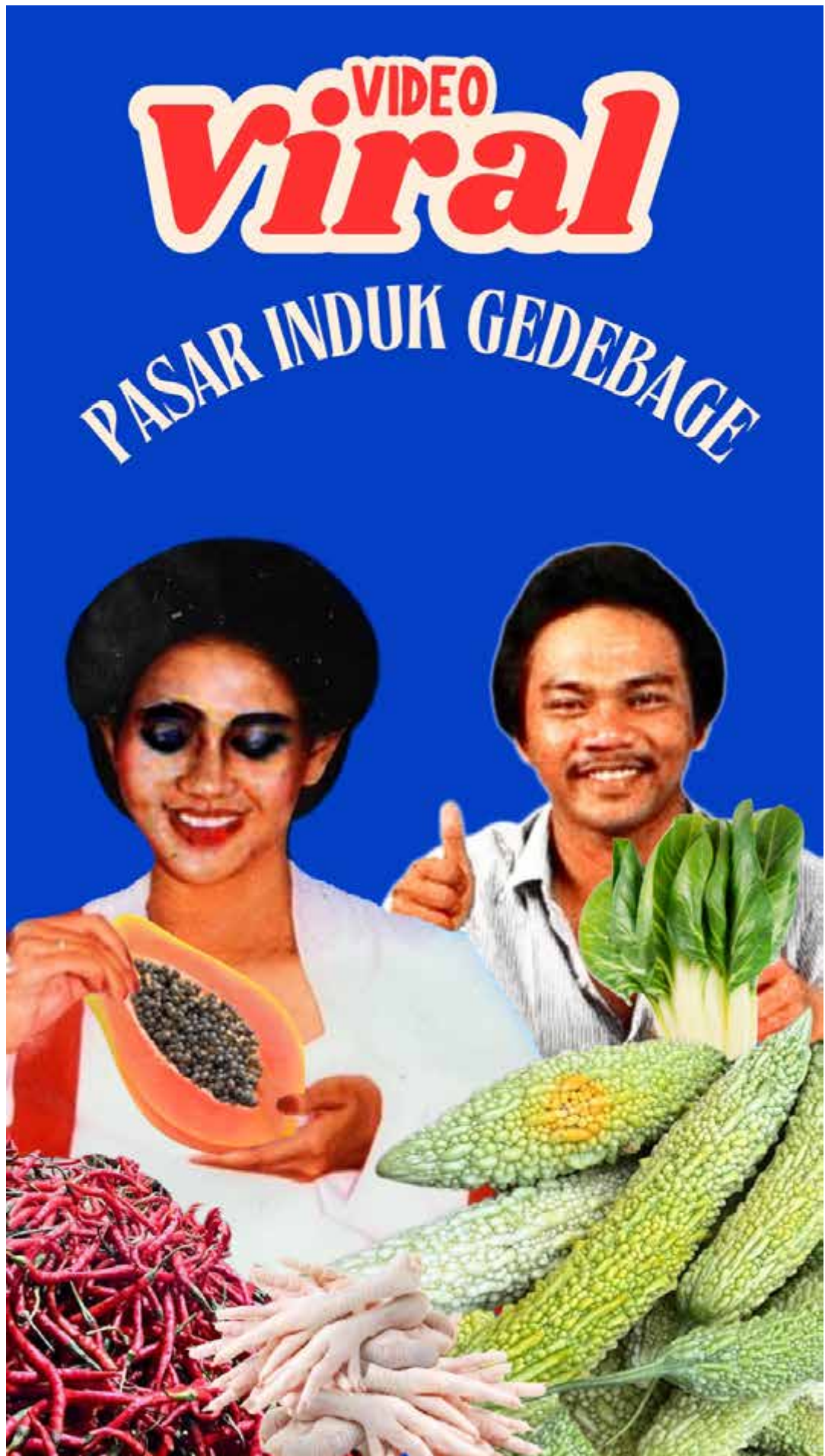
Apron Data: Sambal & Cabai dalam Angka
Dimensi Bervariasi
Cetak pada Kain/Apron
2025

Karya “Apron Data: Sambal & Cabai dalam Angka” merupakan hasil eksplorasi Anita Bonit selama residensi *Urban Futures* di Bandung pada Januari 2025. Melalui dua apron ini, ia menyajikan data kuliner dalam bentuk visual yang informatif sekaligus fungsional.

Apron pertama menampilkan ilustrasi sajian sambal yang dilengkapi dengan data jumlah jenis sambal di Indonesia, berdasarkan penelitian Prof. Murdijati Gardjito & tim dari Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2017. Data ini menegaskan bahwa sambal merupakan bagian integral dari identitas kuliner Nusantara yang kaya akan cita rasa dan tradisi.

Apron kedua menghadirkan ilustrasi cabai sebagai komoditas utama dalam produksi sambal, dengan data hasil panen cabai di Kabupaten Bandung berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023. Informasi ini menghubungkan aspek pertanian dengan konsumsi, memperlihatkan dinamika produksi cabai yang menjadi elemen penting dalam industri kuliner lokal.

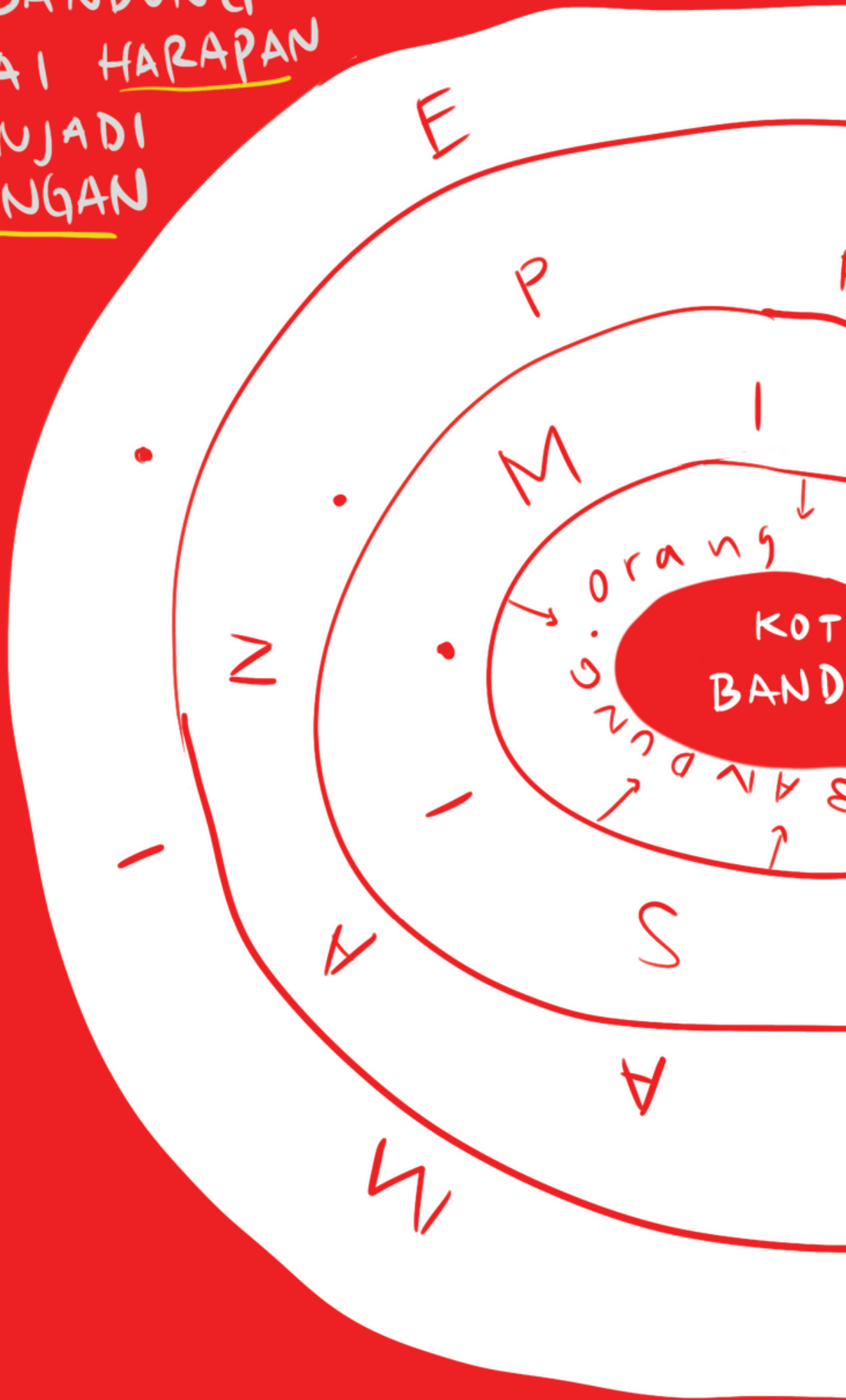
Pada karya ini, apron tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan memasak, tetapi juga sebagai medium edukatif yang menghubungkan data pangan dengan keseharian masyarakat. Karya ini menyoroti keterkaitan antara produksi dan konsumsi serta bagaimana pengetahuan tentang pangan dapat dihadirkan secara estetis dan komunikatif.



Gambar Seniman

Gilang Mustofa

KOTA BANDUNG
SEBAGAI HARAPAN
YANG MENJADI
PERJUANGAN







*Pasar Induk Gedebage:
Sedikit Cerita Sebelum
Makan*

Video

6'27"

2025

"Pasar Induk Gedebage: Sedikit Cerita Sebelum Makan" adalah sebuah karya video yang mencoba merangkum peristiwa-peristiwa kecil namun penting di salah satu pusat distribusi pangan terbesar di Kota Bandung. Lewat dokumenter ini, kita diajak melihat lebih dekat denyut nadi pasar yang seringkali luput dari perhatian—tempat di mana sayur, buah, daging, dan aneka kebutuhan pangan lainnya berputar dalam jaringan distribusi yang rumit, sebelum akhirnya tersaji di meja makan kita.

Judul kecil, *"Sedikit Cerita Sebelum Makan"*, jadi pengingat bahwa apa yang kita makan setiap hari, sesederhana apapun, menyimpan perjalanan panjang dan kisah yang tak terlihat. Ada tangan-tangan yang bekerja sejak subuh, ada perjalanan berjam-jam dari pelosok desa ke kota, ada tawar-menawar keras antara pedagang dan pengepul, dan ada juga kerentanan-kerentanan yang menyertai semua proses itu.

Salah satu isuyang Gilang soroti dalam video ini adalah soal migrasi tenaga kerja di sektor distribusi pangan, bagaimana sebagian besar pelaku utama di pasar ini justru bukan warga "asli" Bandung, melainkan orang-orang dari luar daerah yang datang membawa tenaga, jejaring, sekaligus harapan hidup. Hal ini memunculkan banyak pertanyaan yang mungkin selama ini tidak banyak disadari: kenapa warga "asli" Bandung atau mereka yang lahir dan besar di kota ini, justru tampak absen dari proses distribusi pangan sehari-hari? Apakah ada faktor ekonomi, sosial, atau budaya yang membuat rantai distribusi pangan justru dijalankan oleh para pendatang?

Lalu, pertanyaan lain ikut mengemuka: siapa sebenarnya warga Bandung hari ini? Di kota yang terus berkembang dan didatangi banyak orang, batas antara "asli" dan "pendatang" jadi semakin kabur. Apa yang disebut budaya Bandung hari ini, apakah itu budaya orang-orang yang memang lahir dan besar di sini atau justru hasil pertemuan banyak kelompok yang membawa pengaruh dari luar?

Melihat ke pasar Gedebage, kita bisa membaca Bandung dari pinggiran: dari sudut-sudut kota yang mungkin tidak muncul di brosur wisata atau peta *heritage*, tapi justru menopang kehidupan kota ini. Dari pasar ini, kita belajar bahwa Bandung tidak pernah benar-benar berdiri sendiri. Untuk

memenuhi kebutuhan makannya, kota ini bergantung pada jaringan distribusi pangan dari berbagai wilayah di luar kota—dari Cianjur, Garut, Tasik, bahkan dari Jawa Tengah dan Sumatera.

Ini adalah paradoks kota modern: di satu sisi, Bandung tampil sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, budaya, dan pendidikan; di sisi lain, ia sangat rentan karena tergantung pada daerah-daerah lain untuk kebutuhan paling dasar: makan. Ketika lahan-lahan pertanian di sekitar Bandung semakin sempit, terdesak oleh perumahan dan kawasan industri, maka ketergantungan pada pasar-pasar besar seperti Gedebage jadi semakin mutlak.

Dalam video ini, Gilang tidak sekadar ingin menunjukkan bagaimana sayuran atau buah sampai ke pasar. Gilang ingin mengajak penonton berpikir tentang rangkaian relasi sosial, ekonomi, dan politik yang membuat makanan bisa sampai ke piring kita. Tentang bagaimana sebuah kota besar seperti Bandung tidak bisa hidup tanpa jaringan yang melampaui batas administratifnya. Dan tentang bagaimana "cerita sebelum makan" ini adalah kisah tentang kerja keras, ketidakadilan, dan juga kreativitas manusia dalam bertahan hidup di tengah kota yang terus tumbuh.

Akhirnya, mungkin pertanyaan yang tersisa setelah menonton video ini adalah: sebenarnya, siapa yang bekerja untuk membuat kita bisa makan hari ini? Siapa yang terlibat, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang tersingkir? Bagaimana orang muda sebagai aktor dalam rantai pangan ini? di mana posisi orang muda dalam rantai ini? Apakah mereka terlibat dalam menjaga keberlangsungan distribusi pangan atau justru semakin menjauh dari kerja-kerja dasar yang menopang kehidupan kota?

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semakin sedikit generasi muda yang mau bekerja di sektor ini. Banyak dari mereka melihat pekerjaan di pasar sebagai sesuatu yang kasar, melelahkan, dan jauh dari citra kerja ideal di era digital. Ketika kota semakin mendorong narasi tentang industri kreatif dan ekonomi berbasis teknologi, pekerjaan

di sektor distribusi pangan sering kali dianggap ketinggalan zaman, bahkan tidak menjanjikan masa depan yang cerah.

Di Gedebage, sebagian besar pekerja angkut, sopir truk, hingga pedagang grosir adalah orang-orang dari generasi yang lebih tua, banyak di antaranya sudah puluhan tahun bergelut di pasar. Sementara anak-anak mereka atau generasi muda Bandung pada umumnya, memilih untuk mengejar pekerjaan di sektor jasa, industri kreatif, atau bahkan meninggalkan kota untuk mencari peluang lain. Meski dalam video yang Gilang sajikan ada sesosok orang muda bernama Ali, yang sudah berdagang di pasar selama hampir tujuh tahun. Ada jarak yang makin lebar antara kehidupan pasar dan imajinasi masa depan generasi muda. Padahal, jika kita bicara tentang masa depan kota, keterlibatan orang muda menjadi penting. Siapa yang akan melanjutkan pekerjaan menggerakkan pangan jika mereka tidak hadir di sini? Bagaimana rantai distribusi bisa bertahan jika generasi penerusnya semakin enggan mengambil peran, seiring persepsi bahwa sektor ini semakin tidak menarik di era modern?

Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian membawa kita pada lapisan yang lebih dalam: apa arti "kota" hari ini jika sebagian besar kebutuhan dasarnya justru digerakkan oleh orang-orang dari luar kota? Apakah Bandung sebagai kota masih bisa disebut otonom atau justru hanya sebuah "panggung" tempat lalu lintas barang dan orang yang berlangsung tanpa henti?

Di balik gemerlap pusat kota, geliat kafe-kafe, festival seni, dan perayaan budaya urban, ada dunia lain yang sunyi—dunia para buruh pasar, sopir truk, pemanggul karung, pedagang kecil yang bekerja nyaris tanpa henti. Dunia ini mungkin tidak banyak tampil di permukaan, tapi justru menjadi fondasi dari kehidupan kota. Tanpa mereka, Bandung tidak akan makan. Tanpa kerja-kerja yang tampak sepele—mengangkat, memotong, memilah, mengangkut—rak-rak

supermarket, warung, hingga restoran mewah sekalipun tidak akan pernah penuh.

Jika kita mau jujur, kisah di Pasar Gedebage juga mencerminkan relasi kuasa yang lebih besar: bagaimana sistem pangan kota-kota besar di Indonesia (bahkan dunia) bergantung pada relasi tidak setara antara kota dan desa, antara pusat dan pinggiran. Kota menikmati hasil akhirnya—makanan segar yang siap disantap—sementara desa dan para pekerja di rantai distribusi harus berhadapan dengan risiko: harga yang tidak stabil, ongkos transportasi mahal, ketidakpastian cuaca, sampai praktik percaloan yang kerap menyulitkan.

Lalu, di mana posisi kita sebagai warga kota? Kita yang mungkin merasa "jauh" dari urusan pasar, tapi setiap hari mengonsumsi hasil dari kerja keras para pekerja di pasar itu. Mungkin, tanpa sadar, kita juga ikut terlibat dalam sistem yang tidak adil itu sebagai konsumen yang tidak pernah bertanya dari mana dan bagaimana makanan kita sampai ke piring.

Lewat video ini, Gilang juga ingin mengajak untuk merenungkan relasi diri kita sendiri dengan makanan, kota, dan sesama manusia. Bahwa setiap gigitan nasi, setiap iris sayur, adalah hasil kerja banyak orang. Bahwa ada "cerita sebelum makan" yang layak kita dengar, kita pahami, bahkan kita perjuangkan jika ingin membayangkan kota yang lebih adil. Karena kota, seperti Bandung, tidak hanya dibangun oleh gedung-gedung tinggi, taman-taman kota, atau proyek-proyek mercusuar. Kota juga dibangun oleh keringat orang-orang yang bekerja di balik layar: orang-orang yang mungkin tidak pernah masuk berita, tidak pernah masuk agenda rapat wali kota, tapi tanpa mereka, kota ini bisa lumpuh.

Mungkin, lewat "Pasar Induk Gedebage: *Sedikit Cerita Sebelum Makan*", kita bisa mulai menata ulang cara kita memandang kota ini. Bahwa Bandung bukan sekadar kota kreatif atau kota wisata, tapi juga kota yang hidup karena kerja keras para penjaga dapur, para penggerak rantai pangan, yang selama ini tidak terlihat.

Jadi, sebelum makan, barangkali kita perlu berhenti sejenak, dan bertanya: siapa yang membuat makanan ini sampai ke hadapan kita?



ke Bandung lagi



Foto oleh Seniman

Judul Karya	: <i>Day Old Chicken</i>
Medium	: Buku
Ukuran	: 40x30 cm
Tahun	: 2024



Radni Thiemann Beelt



إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ



Semoga amal ibadah Almarhumah
diteima disisi -Nya



"*Day Old Chicken*" adalah istilah pada industri broiler yang diberikan terhadap anak ayam yang masih dalam usia satu hari. Istilah tersebut digunakan sebagai judul karya ini untuk merepresentasikan berbagai faktor di balik fenomena susut pangan (food loss) dan limbah pangan (food waste). Karya audio-visual dalam scrapbook ini merefleksikan bagaimana susut dan limbah pangan dapat dianalogikan dengan eksistensi manusia dalam sebuah sistem yang bergerak cepat, efisien, tapi sering kali abai terhadap nilai-nilai hidup itu sendiri.

Sebagaimana "*Day Old Chicken*" yang diproduksi masif dan menjadi bagian dari rantai pangan industri, susut dan limbah pangan muncul dari proses panjang—mulai dari produksi, distribusi, konsumsi, hingga pembuangan—yang menyisakan banyak pertanyaan tentang bagaimana manusia memperlakukan makanan dan sumber daya. Dalam sistem pangan hari ini, makanan tak lagi sekadar soal kebutuhan, tapi juga tentang pasar, standar, dan kecepatan. Akibatnya, banyak yang terbuang bahkan sebelum sampai ke meja makan: ayam yang tidak lolos seleksi, sayuran yang dianggap "rusak", hingga produk yang kadaluarsa di rak supermarket.

Melalui karya ini, pangan yang terbuang dilihat sebagai bagian dari kegagalan kita sebagai manusia dalam menjaga keseimbangan antara produksi dan konsumsi dalam sistem pangan. Dalam setiap pangan yang terbuang, terdapat jejak dari proses panjang yang melibatkan hidup makhluk lain, tenaga petani, air, lahan, dan energi—semua yang akhirnya terbuang sia sia.

Karya ini mengajak kita untuk menyadari bagaimana masalah susut dan limbah pangan membuka ruang bagi refleksi dan kemungkinan solusi. Bahwa di tengah absurditas sistem pangan modern, ada kebutuhan mendesak untuk membangun kembali kesadaran bersama. Bagaimana mungkin di satu sisi kita memproduksi berlebih, sementara di sisi lain banyak yang kelaparan?

"*Day Old Chicken*" menjadi pengingat akan siklus yang bergerak terlalu cepat, terlalu besar, dan sering kali kehilangan arah. Lewat karya ini, diharapkan muncul ruang untuk memikirkan ulang hubungan kita dengan makanan, dan bagaimana persoalan susut dan limbah pangan bisa menjadi jalan pembuka menuju sistem pangan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, ini bukan semata-mata tentang makanan yang dibuang dan terbuang, tetapi juga tentang cara kita memaknai hidup, menghargai alam, dan memperlakukan sesama makhluk hidup. Dalam setiap sisa yang terbuang, ada cerita yang luput: tentang ayam yang tumbuh untuk disembelih, petani yang bekerja dari pagi hingga petang, air dan tanah yang dikuras habis. Lewat "*Day Old Chicken*", Radni ingin mengajak siapa saja yang melihat dan mendengar karya ini untuk melambat sejenak, merenung, dan bertanya: mau dibawa ke mana semua ini?

Jika pangan yang terbuang adalah wajah dari sistem pangan kita hari ini, maka kesadaran dan tindakan adalah langkah kecil untuk mulai memperbaikinya. Mungkin dengan mulai mengingat kembali nilai dari setiap butir nasi, setiap tetes air, dan setiap hidup yang dikorbankan, kita bisa membangun dunia yang lebih layak bagi semua makhluk yang hidup di dalamnya.







Day Old Chicken
Video
9'09"
2024









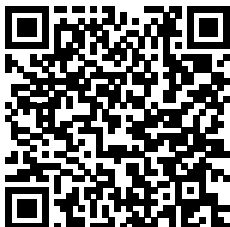
Sampel Air

40x Pembesaran

✚ terdapat Microplastik

🔴 Penampungan air Nagrak

Foto oleh Seniman



Various Samples: Bandung Food Issues
Cat air diatas Kertas
Diameter 8,6 cm (pasparto 10,5 X 14,8 cm)
2025

Tsabita Aqdimah

Karya ini merupakan seri visual yang merefleksikan rantai pangan dari sisi sentra produksi. Terinspirasi dari sampel visual berbagai objek yang dikumpulkan selama masa residensi, seperti tanah, air, dan produk pangan. Karya ini menangkap bagaimana proses pangan bermula, sebelum sampai ke meja makan, sebelum menjadi komoditas, dan bahkan sebelum dipandang sebagai hasil akhir.

Melalui 30 gambar, karya ini membaca ulang relasi antara manusia, alam, dan pangan—dari tanah yang digarap, air yang menghidupi, hingga hasil panen yang lahir dari kerja panjang. Setiap gambar menjadi semacam catatan visual atas peristiwa-peristiwa kecil yang sering terlewatkan: jejak tangan petani, garis-garis irigasi, tekstur tanah basah, sisa-sisa panen, hingga lanskap yang terus berubah mengikuti musim dan siklus tanam.

Karya ini berangkat dari kesadaran bahwa pangan tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan banyak pihak, dari manusia hingga alam. Dengan merekam elemen-elemen yang menjadi dasar produksi pangan, karya ini mencoba menghadirkan ulang ruang-ruang produksi sebagai bagian dari rantai pangan yang sering luput dari perhatian.

Seri visual ini juga menjadi cara untuk memikirkan kembali hubungan kita dengan pangan, tidak hanya sebagai konsumen, tetapi sebagai bagian dari ekosistem yang saling bergantung. Di tengah krisis lingkungan dan ketidakpastian sumber daya alam, membaca ulang rantai pangan dari hulunya menjadi penting, untuk menyadari bahwa setiap bahan pangan yang hadir di meja makan membawa serta cerita panjang tentang tanah, air, tenaga manusia, dan waktu.

Melalui pendekatan visual, karya ini menghadirkan pertemuan antara pengalaman langsung di lapangan dengan interpretasi artistik. Menghadirkan fragmen-fragmen rantai pangan yang tersusun dari unsur-unsur paling dasar, sekaligus merekam hubungan yang rapuh antara produksi, lingkungan, dan konsumsi.

Selama residensi, muncul kesadaran bahwa rantai pangan bukan hanya soal produksi dan konsumsi, tetapi juga siapa yang terlibat di dalamnya. Salah satu perhatian utama adalah krisis regenerasi petani muda, semakin sedikitnya generasi muda yang mau melanjutkan profesi bertani di tengah tantangan alih fungsi lahan dan minimnya dukungan kebijakan.

Absennya petani muda berdampak langsung pada kerentanan sistem pangan Kota Bandung yang makin bergantung pada suplai luar. Karya ini ingin menyoroti pentingnya peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan rantai pangan, serta mengajak kita membayangkan masa depan di mana produksi pangan dikelola secara berkeadilan dan tetap terhubung dengan ekosistem lokal.



Macro vs Micro soil
Digital on Paper
29,7 X 43 cm
2025

Karya ini merupakan sebuah peta pop-up yang merekam jejak-jejak pengamatan terhadap lanskap pertanian dengan peta dan garis-garis perjalanan. Peta ini menampilkan jalur yang berhenti di titik-titik pengambilan sampel tanah pertanian, yaitu di lahan tani Ade Tex, Nagrak, Setiabudi Regency, dan Rumah Kail.

Karya ini berangkat dari keinginan untuk membaca lanskap pertanian dari dua sudut pandang yang berbeda namun saling terkait: dari atas, melalui citra satelit yang menangkap wilayah sebagai satu kesatuan utuh (makrokosmos) dan dari dekat, melalui mikroskop yang mengungkap detail terkecil dari tanah (mikrokosmos).

Melalui Perpaduan dua perspektif tersebut, karya ini menghadirkan ketegangan sekaligus hubungan erat antara lanskap luas dan detail kecil yang menjadi dasar kehidupan di dalamnya. Apa yang tampak sebagai garis-garis halus di peta, pada saat yang sama, mengandung lapisan lapisan kompleks yang hanya bisa dilihat ketika kita mendekat: melihat butiran tanah, mikro-organisme, dan unsur-unsur kecil lainnya yang menjadi fondasi sistem pangan.

Pop-up ini tidak sekadar menjadi representasi peta, tetapi juga alat baca yang membuka kemungkinan baru untuk melihat pertanian sebagai sistem yang saling terhubung, dari skala terkecil hingga yang paling luas. Dalam pergerakan halaman dan lipatan-lipatan kertas, muncul narasi visual tentang bagaimana tanah, ruang, dan kehidupan di atasnya saling berkelindan.

Dengan menghadirkan kontras antara citra satelit dan pengamatan mikroskopik, karya ini mengajak kita menjembatani jarak pandang—antara jarak jauh yang menyatukan, dan jarak dekat yang merinci, sekaligus mengingatkan bahwa di balik bentang luas pertanian, ada dunia kecil yang menjadi penopang utama kehidupan.

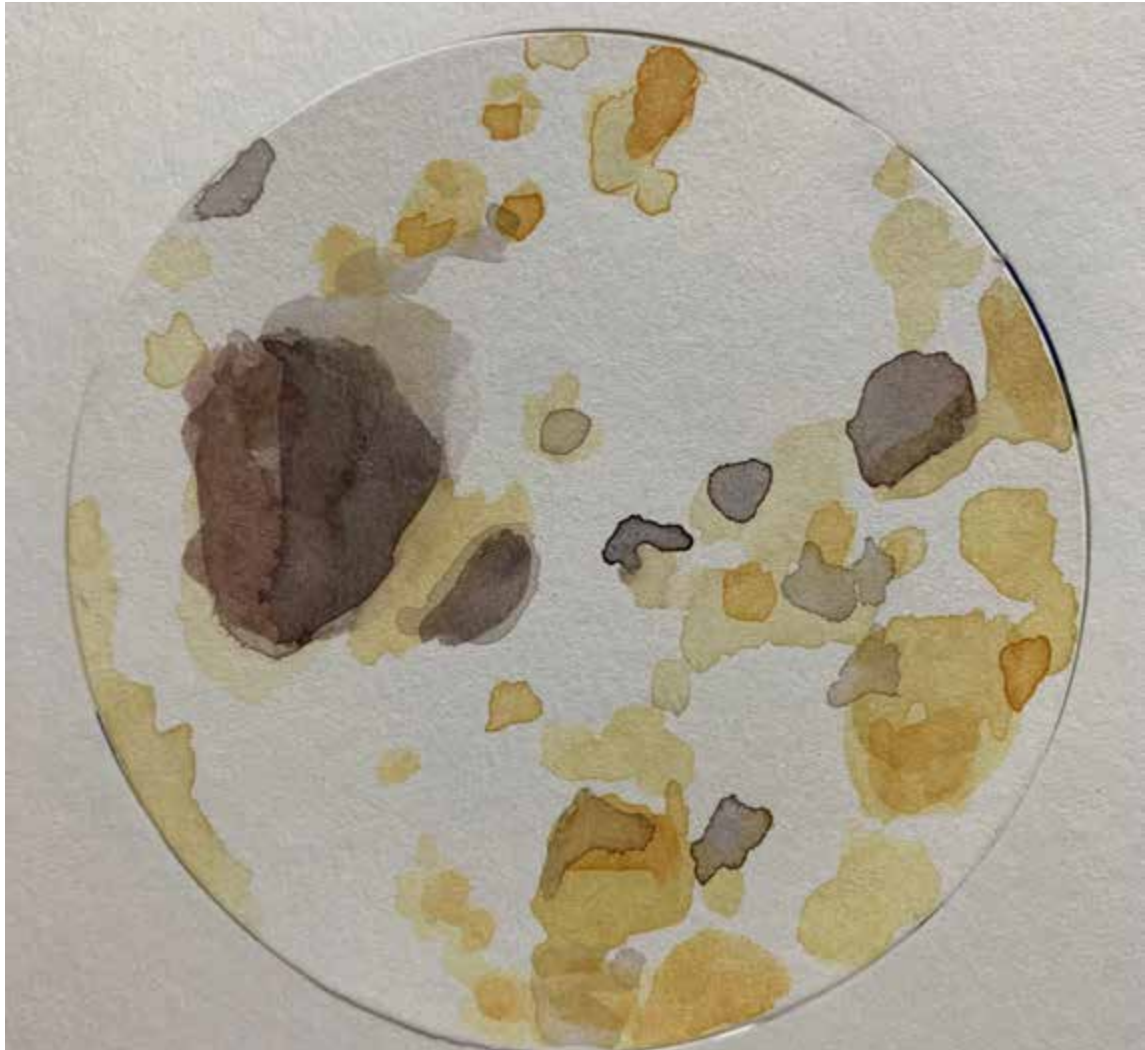
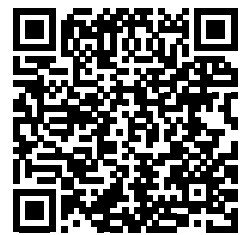


Foto oleh Seniman



Gari: tapi yang makan kan
bukan mereka



Behind Urban Farming
Video art
Dimensi bervariasi
2025

Karya video ini merupakan bagian dari upaya merekam, merespons, dan merefleksikan kondisi pertanian kontemporer di Indonesia, dengan fokus khusus pada wilayah Bandung sebagai salah satu kawasan agraris sekaligus urban. Berangkat dari program residensi yang melibatkan interaksi langsung dengan praktisi pertanian lokal, karya ini menggali percakapan-percakapan intim sekaligus kritis mengenai tantangan dan harapan yang muncul di sektor pertanian hari ini.

Tokoh utama dalam video ini adalah Bapak Gari dan Ibu Sulis, sepasang suami-istri yang selama bertahun-tahun menekuni bidang pertanian di tengah berbagai keterbatasan dan perubahan zaman. Melalui wawancara yang dikemas menjadi empat bagian video, penonton diajak menyelami bagaimana keduanya memaknai praktik bertani, menjaga keberlanjutan tanah, menghadapi tekanan ekonomi, serta menanggapi perkembangan teknologi pertanian yang terus berubah.

Setiap video berdiri sebagai potongan cerita yang menyoroti tema-tema berbeda: mulai dari sejarah dan pengalaman pribadi bertani, krisis regenerasi petani muda, pengaruh iklim dan urbanisasi, hingga dinamika pasar lokal. Keempatnya membentuk satu narasi besar tentang wajah pertanian hari ini, sekaligus mengajak penonton untuk memahami kompleksitas yang ada di balik proses produksi pangan yang selama ini mungkin luput dari perhatian.

Tidak hanya mengandalkan wawancara, karya ini juga menggunakan pendekatan visual yang eksperimental. Selama residensi, berbagai sampel dari lingkungan pertanian—seperti potongan daun, tanah, biji, dan organisme kecil—dikumpulkan dan ditampilkan melalui sudut pandang mikroskop. Fragmen-fragmen visual ini menjadi lapisan naratif kedua, memperlihatkan detail-detail tak kasat mata yang membuka ruang tafsir baru tentang alam dan siklus hidup yang menopang praktik pertanian. Dengan menampilkan mikrostruktur alam, video ini hendak menghadirkan cara pandang yang lebih dekat dan personal terhadap tanah sebagai sumber kehidupan.

Keseluruhan karya video ini tidak hanya ingin menjadi dokumentasi, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan dialog. Ia berupaya mempertemukan dunia pertanian tradisional dengan cara-cara pandang baru, baik dari perspektif sains, seni, maupun budaya. Dalam situasi di mana pertanian kerap dipinggirkan dalam narasi pembangunan kota, karya ini menghadirkan kembali suara petani sebagai subjek utama yang tak bisa dipisahkan dari keberlanjutan kehidupan manusia.

Melalui gabungan narasi lisan, visual eksperimental, dan konteks sosial pertanian, karya ini mengajak penonton merenungkan ulang relasi manusia dengan tanah, sekaligus mengundang kesadaran baru tentang pentingnya menjaga ekosistem pertanian yang sehat dan adil.

- Se jauh mana kita benar-benar memahami perjuangan petani di balik makanan yang kita konsumsi setiap hari?
- Apa yang terjadi ketika tanah-tanah subur perlahan hilang menjadi bangunan?
- Apakah teknologi benar-benar membantu petani kecil atau justru memperkuat ketimpangan?
- Jika bertani adalah pekerjaan yang menjaga kehidupan, mengapa profesi ini jarang dianggap penting?
- Bisakah kita membayangkan masa depan di mana tidak ada lagi petani?
- Seberapa jauh kita sebagai masyarakat kota bersedia terlibat dalam menjaga keberlanjutan pertanian?

Pertanyaan-pertanyaan ini mengundang kita untuk tidak sekedar menjadi penonton pasif, tetapi turut memikirkan ulang relasi kita dengan mereka yang bekerja di tanah, serta bagaimana pilihan kita sehari-hari berdampak pada keberlanjutan pertanian di masa depan.



Proses Residensi

Melihat Residensi dalam Kacamata Pedagogi

Karina Adistiana & Wacil Wahyudi

Residensi Seni secara umum diartikan sebagai program sementara waktu bagi seniman untuk mengerjakan sebuah proyek atau mengembangkan ide baru melalui interaksi dengan tempat atau lingkungan yang berbeda dari tempat biasanya ia berkarya. Walau terkesan sederhana dari definisi, sebenarnya residensi seni adalah kegiatan yang kompleks dan cukup luas spektrumnya. Dalam residensi ada banyak pihak yang terlibat, selain *host* dan seniman residen, juga ada kurator, sumber belajar, individu dan atau organisasi penyelenggara, serta masyarakat sekitar tempat residensi. Semua pihak ini turut memberi sumbangsih pada aktivitas dalam kegiatan residensi dan karya seniman yang biasanya menjadi ujung dari proses kegiatan.

Ada banyak cara menggolongkan residensi. Beberapa tipe residensi ditinjau dari tempat dan penyelenggaranya antara lain: (1) *Studio Residency*: Difasilitasi oleh pemilik studio tempat seniman akan fokus membuat karya, terkadang bersama beberapa seniman lain agar terjadi saling kritik dan juga saling dukung; (2) *Research Residency*: seniman berkarya di tempat tertentu yang dipilih berdasar kekhasan yang tidak dimiliki tempat lain. Seniman juga mendapat akses pada sumber belajar (arsip, koleksi, narasumber) yang memiliki pemahaman tentang materi, keahlian atau pengetahuan tertentu; (3) *Artist In Residence*: Difasilitasi oleh organisasi-organisasi yang tidak berhubungan langsung dengan seni, namun menghargai perspektif berbeda yang dibawa para seniman dalam karya mereka; (4) *DIY Residencies*: Residensi yang diatur sendiri oleh seniman untuk kepentingan proses kreatifnya.

Penggolongan lain bisa berdasarkan fokus kegiatannya. Tipe residensi berdasarkan hal ini: (1) *Research-Based Residencies*:

Seniman mengembangkan ide yang berhubungan dengan topik tertentu dan seringkali berhubungan erat dengan tempat residensinya, serta dengan orang-orang yang menjadi mitranya; (2) *Thematic Residencies*: Program yang terstruktur untuk seniman, kurator, dan pekerja seni lain bersama-sama membahas tema tertentu atau menciptakan karya bersama; (3) *Production-Based Residencies*: Seniman fokus untuk menyelesaikan karyanya, seringkali dibantu seorang kurator serta tim teknis dan biasanya ditujukan untuk dipamerkan setelahnya; (4) *Interdisciplinary and Cross-Sectorial Residencies*: Bertujuan untuk mengeksplorasi aneka ragam media dalam disiplin ilmu dan bidang seni yang berbeda-beda; (5) *Virtual Residencies*: Seniman dapat menggunakan platform tertentu selama periode waktu terbatas untuk memberikan *exposure* secara daring kepada masyarakat yang lebih luas, sehingga seniman dapat melihat proses yang terjadi bukan sekadar fokus pada penyelesaian proyek yang spesifik.

Mengacu pada dua jenis penggolongan di atas, dapat disimpulkan bahwa para seniman dalam *Urban Futures* ini merupakan Artists in Residence dengan program berbasis riset (*Research-Based Residencies*). Walaupun ada keterlibatan kurator yang berlatar-belakang seni, penyelenggara residensi ini bisa dibilang tidak secara langsung berhubungan dengan dunia seni dan mencoba terbuka terhadap perspektif unik yang dibawa masing-masing seniman. Di dalam residensi ini tiga peran utama yang terlibat adalah seniman, *host*, dan kurator. Ada topik khusus yang menjadi materi riset para seniman, yaitu tentang kompleksitas kemandirian pangan di Kota Bandung. Setiap seniman mendapatkan fokus atau sub-topik riset yang berbeda untuk dilakukan di lokus yang juga berbeda. Namun adanya sesi-sesi diskusi bersama antara para seniman dan kurator memungkinkan terjadinya pertukaran informasi tentang setiap sub-topik.

Proses kegiatan yang dilakukan dalam program ini melibatkan seniman dengan latar-belakang pendidikan, profesi dan medium seni yang beragam. Hampir semua seniman berdomisili di Bandung, hanya satu yang berasal dari Jakarta. Demikian pula tiga *host* yang terlibat, latar-belakang pendidikan, keluarga, serta pengalamannya bervariasi. Perbedaan-perbedaan antar seniman, *host*, dan antara seniman dengan *host* ini justru membuat interaksi yang terjadi semakin bermakna. Saling-silang pengetahuan yang terjadi juga semakin luas, seiring kolaborasi antar pihak ketika menelusuri pengetahuan di lingkungan terkait pemetaan isu pangan Kota Bandung dalam konteks produksi, distribusi, konsumsi dan sampah makanan sebagai ekosistem. Terlebih sumber belajar di masing-masing lokus (lahan pertanian, pasar induk atau tradisional, kantin, dan tempat pengolahan sampah), serta elemen atau perangkat yang terkait juga bervariasi.

Refleksi personal masing-masing seniman menjadi kunci utama pembelajaran yang kontekstual secara gagasan pada residensi bertema "*Kemandirian Pangan Bandung*". Pengetahuan baru yang didapat dalam proses residensi dimaknai secara lebih mendalam serta dihubungkan dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Ini membuat pengetahuan yang didapat tak lagi sekadar berbentuk kumpulan fakta-fakta, melainkan berkembang dalam bentuk konsep yang lebih kompleks, diiringi kesadaran baru yang mewujud dalam bentuk karya. Di sinilah keunikan residensi sebagai metode pembelajaran.

Arah dan kedalaman perkembangan pengetahuan pembelajar dalam residensi tidak disetir oleh satu pihak tertentu. Ada nilai kesetaraan dalam proses pembelajaran yang terjadi. Seniman dan *host* berbagi peran dalam berproses memaksimalkan capaian tujuan pembelajaran kegiatan residensi melalui sikap inisiatif dan responsif satu sama lain, tanpa ada pemegang kendali maupun instruksi seperti yang terjadi dalam pembelajaran lain, misalnya seperti dalam seminar ataupun pelatihan. Sumber belajar seniman ditentukan bukan oleh satu pihak saja (*host* atau kurator), melainkan ditentukan bersama berdasarkan diskusi-diskusi antara seniman dengan *host* dan kurator, serta dipengaruhi oleh setiap proses yang terjadi.

Keunikan lain dalam residensi *Urban Futures* ini adalah membaurnya batas pembelajar dengan fasilitator pembelajaran. Baik seniman residensi maupun *host* mengalami perkembangan pengetahuan mengenai objek pembelajaran secara berbeda-beda. Hal ini dimungkinkan karena, seperti seniman, setiap *host* juga punya kedekatan yang berbeda-beda secara objektif (jarak) maupun subjektif (pengalaman dan pemaknaan) terhadap lokus dan topik. Maka interaksi yang terjadi bukan lagi semata antara *host* dan seniman, seniman dengan seniman, dan *host* dengan *host* melainkan interaksi yang kompleks antara latar-belakang anak petani, konsultan pangan kopi, penggiat pangan, wacana dan medium dalam berkarya, barista, dan identitas lain yang melekat pada pihak-pihak terkait. *Host* mengalami perkembangan dari sekadar tahu (melalui kasat mata, obrolan, berita maupun berkunjung), menjadi sebuah tantangan untuk mencari tahu lebih dalam hingga kemudian disadari ataupun tidak, turut meresapi peran pelaku residensi, yang juga bisa dikatakan menjadi pembelajar.

Para *host* dalam residensi ini ikut terlibat proses seniman dalam beradaptasi dan menjadi bagian dari lokus sebagai pendekatan interaksi, dan berbagi dalam berproses mendapatkan pengetahuan secara utuh melalui pengalaman langsung. Dalam pertemuan-pertemuan antara seniman dengan narasumber, *host* yang menemani mendapat kesempatan nguping, menyimak tanpa mengintervensi sebuah dialog atau obrolan di antara dua pihak atau lebih. Jelas nguping ini jarang atau bahkan tidak pernah dianggap serius dalam metode pembelajaran

umum. Namun dalam residensi ini nguping memberi banyak informasi yang juga menjadi sumber diskusi lebih dalam antara *host* dan seniman, sehingga bukan sekadar memperluas penggalan pengetahuan dalam diskusi lanjutan, namun juga memperdalam pemahaman dan rasa saling menghargai antara *host* dan seniman.

Keberanian penyelenggara memilih residensi sebagai metode pembelajaran patut diapresiasi. Ada banyak cara yang lebih umum dan “aman” seperti misalnya pelatihan yang biasanya berujung pada pemberian tugas “Rencana Tindak Lanjut” (RTL) atau sekadar membuat alat-alat edukasi untuk disebarkan secara massal. Dalam cara-cara umum ini, banyak hal terprediksi dan terkendali, seperti target pembelajaran dan bentuk akhir perwujudan pengetahuan. Di sisi lain, pendekatan seni dalam residensi *Urban Futures* ini memberi cara berbeda dalam melihat fenomena di ekosistem pangan, dan dengan demikian menghasilkan artikulasi pengetahuan yang juga berbeda sekaligus mungkin mengejutkan dan di luar dugaan. Ada kebaruan yang segar namun tidak mengurangi kompleksitas permasalahan “Kemandirian Pangan Kota Bandung”.

Langkah progresif residensi *Urban Futures* ini juga menarik untuk dilihat keberlanjutannya. Pembelajaran bermakna yang dialami oleh para seniman tampaknya tak sekadar berhenti di karya yang berkaitan dengan residensi ini. Tanpa perlu dipantau RTL, saling-silang pengetahuan yang terjadi turut mempengaruhi proses kreatif para seniman dengan medium seni di kemudian hari dan menyentuh lebih banyak publik seni. Sebaran pengetahuan yang meresap dalam medium seni akan terus meluas untuk kemudian dapat dimanfaatkan dan dirasakan masyarakat lintas bidang atau wilayah disiplin ilmu pengetahuan lainnya.

Tulisan ini merupakan kesimpulan dari wawancara yang dilakukan dengan para seniman dan *host* yang terlibat dalam residensi *Urban Futures*. Rangkuman wawancara yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah. Tabel ini bertujuan untuk menggambarkan kedalaman proses residensi dan menunjukkan kekhasan dan keunikan hasil belajar yang terjadi pada peran-peran yang berbeda. Walaupun pengalaman terjadi dalam konteks ruang dan waktu yang sama, pembelajaran yang terjadi dapat berbeda. Dengan demikian perlu menjadi catatan bahwa dalam membaca tabel ini, keterangan “aspek” tidak dimaksudkan untuk menjadi indikator dalam membandingkan peran dalam residensi, karena dalam praktik pembelajaran berbasis pengalaman terbuka ruang yang luas untuk pemaknaan personal.

No	Aspek	Seniman	Host
PRA RESIDENSI			
1	Konsep yang dimiliki tentang residensi	- Dua seniman baru pertama kali residensi. Dua seniman lainnya sudah memiliki beberapa pengalaman residensi. - Tiga seniman mengartikan residensi sebagai proses berkarya dan beradaptasi secara kreatif di lingkungan baru yang berbeda dari lingkungannya sendiri. - Persepsi yang berbeda hanya dimiliki satu seniman yang sebelum mengikuti program, beranggapan bahwa residensi adalah membuat karya bersama beberapa seniman dan menginap sementara di satu tempat.	- Satu <i>host</i> mampu menerjemahkan residensi secara menyeluruh berdasarkan pengalaman sebagai dosen seni dan seniman. Dua <i>host</i> lainnya menerjemahkan peran sebagai tuan rumah sesuai penjelasan kurator: menjadi tuan rumah, mempertemukan seniman dengan sumber pengetahuan dan mendampingi proses penelitian. - Dua <i>host</i> dilibatkan sejak tahap perencanaan kegiatan, sedangkan satu <i>host</i> diajak menjelang residensi oleh <i>host</i> lain karena kedekatan tempat tinggalnya dengan lokus.
2	Konsep yang dimiliki tentang seni dan seniman	- Tiga seniman memang sudah menggunakan seni sebagai artikulasi pengetahuan. Satu seniman lainnya terbiasa dengan gaya <i>studio based</i>. - Setiap individu seniman memahami potensi medium seni pribadinya dan mempunyai pengalaman dalam proses penciptaan karya sesuai dengan ketertarikan maupun kemampuan.	- Satu <i>host</i> merasa seni adalah dunia yang sangat berbeda dan punya persepsi yang sedikit negatif tentang seniman (profesi yang pemikirannya terlalu beda, filosofis dan bekerja sesuai arahan pribadinya). - Satu <i>host</i> mengetahui seni hanya dari penggolongan karya (patung, lukis, musik) dan memiliki persepsi bahwa seniman berkarya hanya di satu tempat. - Semua <i>host</i> tidak mengenal secara detail ruang lingkup karya-karya para seniman sebelumnya.

No	Aspek	Seniman	Host
3	Pengetahuan tentang topik dan subtopik	- Tiga seniman mempunyai kedekatan dan keseharian dengan konteks topik yang ditawarkan dalam residensi. Dua di antaranya terlibat dalam kolektif/ komunitas yang berkaitan dengan topik. Walau demikian, semua seniman menyadari pengetahuan tentang topik residensi ini masih minim. - Tiga seniman mempunyai fokus terhadap isu topik dalam menggagas dan menciptakan karya, dalam artian semua seniman, sebelumnya sudah pernah membuat karya yang berhubungan dengan topik residensi.	- Hanya satu <i>host</i> yang memiliki latar belakang terkait dengan topik. Selain pernah menempuh pendidikan di bidang pertanian, ia juga pernah dan masih terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan dunia pangan. - Para <i>host</i> mendapatkan informasi tentang topik sebatas dari tim kurator dan narasumber di acara peluncuran program.
4	Kedekatan dengan lokus lokus	- Tiga orang seniman residensi memang tinggal atau berkegiatan di Bandung dan sekitarnya. Seniman-seniman ini pernah berkunjung ke lokus yang menjadi tempat observasi, juga pernah mendapatkan dan mendengar informasi tentang lokus dari masyarakat melalui obrolan. - Satu seniman lainnya tinggal di Jakarta dan Belum banyak mengetahui tentang lokusnya.	- Semua <i>host</i> berkegiatan sehari-hari (tinggal atau kerja) di sekitar lokus residensi para seniman. - Ketika mendapat kepastian menjadi <i>host</i>, semua langsung melakukan survei lokasi. Ada yang datang langsung atau memakai jejaringnya untuk mendapat informasi. - Semua <i>host</i> pernah mendapatkan dan mendengar informasi tentang lokus dari masyarakat melalui obrolan.

No	Aspek	Seniman	Host
PROSES RESIDENSI			
1	Pola interaksi seniman dan <i>host</i>	Tiga seniman dalam residensi ini berinteraksi intensif dengan <i>host</i> masing-masing. Satu seniman memang tidak menetap di lokus tertentu dan tidak mendapat <i>host</i> khusus. Baik seniman maupun <i>host</i> yang berinteraksi secara intensif menceritakan pola serupa, yaitu: • Interaksi langsung pertama kali dimulai dari pengenalan antara seniman dan <i>host</i> dalam pembukaan program. • Ada diskusi antara seniman dan <i>host</i> untuk membahas target-target ataupun ketertarikan seniman dan faktor lain yang diperkirakan dapat membantu perolehan data. • Semua seniman menggunakan platform media sosial dalam berkomunikasi. • <i>Host</i> menemani seniman untuk terjun ke lapangan atau lokus untuk mencari pengetahuan, baik atas inisiatif <i>host</i> maupun permintaan seniman, terutama pada tahapan awal. • Ketika <i>host</i> tidak bisa menemani pertemuan dengan sumber belajar, maka seniman berangkat sendiri atau ditemani orang lain yang lebih bisa menjembatani seniman.	

No	Aspek	Seniman	Host
2	Proses penentuan sumber belajar	• Pemetaan awal dengan melakukan observasi. • Mengajukan sumber belajar berdasarkan profil, profesi dan peran yang terkait dengan lokus. • Mendiskusikan dengan <i>host</i> tentang kesesuaian proses dan alat pengambilan data untuk sumber belajar, misalnya, menanyakan apakah kuesioner memungkinkan digunakan untuk sumber belajar tertentu. • Mengikuti dan mengintegrasikan usulan dengan perkembangan temuan-temuan sebelumnya. • Berkonsultasi dengan rekan seniman lain, termasuk kolektif si seniman sendiri, ketika ada kebimbangan dalam penentuan sumber belajar.	• <i>Host</i> melakukan pemetaan potensi sumber belajar sebelum observasi berlangsung. • Mengajukan usulan sumber belajar berdasarkan: (1) penjelasan pra residensi dari para kurator, (2) observasi lingkungan sekitar, (3) pengalaman pribadi, dan (4) diskusi dengan seniman. • Lebih banyak berusaha memfasilitasi keingin-tahuan dan ketertarikan dari seniman • <i>Host</i> tidak menyetir arah penelitian seniman
3	Perencanaan kegiatan residensi	• Semua seniman menetapkan ingin menyerap pengetahuan sebanyak-banyaknya dulu dari lokus, baik tentang topik maupun hal lain yang dirasa berpotensi menambah wawasan tentang konteks lokus. • Kegiatan setiap hari selama residensi cenderung fleksibel mengikuti situasi di hari tersebut. • Seniman dan <i>host</i> menyepakati pola interaksi antar mereka, terutama bila dibutuhkan diskusi. Tidak ada waktu khusus untuk diskusi, fleksibel sesuai kebutuhan. • Seniman melakukan penyesuaian waktu terhadap lokus untuk mendapatkan pengetahuan tentang kondisi suasana maupun sumber belajar.	• Ada <i>host</i> yang memakai metode mengusulkan jadwal kegiatan pada seniman, walau tetap menerima ketika tidak semua jadwal diikuti • Semua <i>host</i> menyerahkan pengaturan kegiatan pada seniman karena merasa target adalah wewenang seniman yang tidak bisa diganggu gugat • Semua <i>host</i> mempersiapkan tempat tinggal seniman sebelum kedatangan, selain itu juga survey ke lokus atau sumber belajar yang mungkin dapat bermanfaat untuk proses residensi. Misalnya ada yang melakukan survey ke pasar yang akan menjadi lokus seniman, atau menghitung dan mendata jumlah kantin di lokus.

No	Aspek	Seniman	Host
4	Ide karya	• Didapat dari data temuan di lokus yang bagi semua seniman dirasa di luar ekspektasi. • Mengintegrasikan gagasan ke dalam medium yang dikuasai atau sering digunakan dalam karya sebelumnya. • Mencoba memberi dampak yang lebih luas. • Disesuaikan dengan durasi program kegiatan.	• Mencoba untuk lebih terbuka dalam menerima ide karya. • Menyerahkan keputusan kreatif sepenuhnya kepada seniman. • Menempatkan peran sebagai teman berbagi (sharing). • Mengkomunikasikan pendapatnya pada kurator.
5	Penunjang proses pembelajaran seniman dalam residensi	• Dekat dengan keluarga sehingga tidak kepikiran kalau ada apa-apa, bisa fokus. • Kemudahan akses dengan narasumber. • Stamina pribadi. • Keterbukaan untuk menyerap semua yang didapat terlebih dahulu. • <i>Host</i> yang informatif.	• Kenyamanan tempat, walau terlalu nyaman juga membuat kurang produktif. • Isu topik dan lokus program kegiatan yang kontekstual dengan diri dan lingkungannya (Bandung sebagai tempat tinggal). • Mempunyai keresahan dan kebermanfaatan yang dirasakan bersama pada seluruh elemen yang terlibat.
6	Perangkat riset/ jalan untuk mendapat pengetahuan baru	• Kuesioner. • Draft pertanyaan wawancara. • Catatan observasi. • Mikroskop. • Diskusi dengan <i>host</i>. • Diskusi dengan kurator. • Diskusi dengan seniman residen lain. • Mengobservasi karya seniman yang sudah menjalani proses terlebih dahulu. • Diskusi dengan kolektif seni tempat berkegiatan sehari-hari. • Buku ataupun arsip terkait topik dan subtopik.	• Nguping, mendengarkan diskusi seniman dengan para sumber belajar. • Diskusi santai dengan kurator. • Diskusi santai dengan seniman baik tentang topik dan ketertarikan maupun tentang keseharian masing-masing.

No	Aspek	Seniman	Host
7	Peran selama residensi dari sudut pandang pendidikan	• Peneliti. • Pembelajar.	• Teman diskusi dan belajar. • Fasilitator. • Pembelajar. • Pengamat (observer). • Sumber informasi.
8	Eksplorasi bentuk karya	• Mempertimbangkan kesesuaian topik dengan medium karya yang biasa digunakan. • Berdiskusi dengan seniman lain yang dikenal (di luar seniman residensi). • Dikembangkan melalui diskusi dengan para kurator. • Membuat karya tambahan sebagai pelengkap untuk memenuhi permintaan para kurator.	• Tidak terlibat langsung dalam proses seniman. • Menyerahkan pada kurator sebagai teman diskusi. • Bila ada aspek yang dirasa kurang pas, menyampaikan pada kurator atau sekadar memberi pertanyaan pemantik pada seniman. • Bukan sekadar melihat akhir karya, melainkan pada bagaimana kesinambungan bentuk yang dipilih dengan topik, peran karya seni yang dihasilkan sudah menjadi jembatan dan sarana komunikasi tentang topik.

No	Aspek	Seniman	Host
PASCA RESIDENSI			
1	Refleksi terhadap pengetahuan baru yang didapat dari residensi	Semua seniman mendapat pengetahuan baru lintas lokus dan lintas fokus proses pangan yang diobservasi. Berikut ini beberapa insight yang tergal dari wawancara. - Tentang Topik Secara Umum <i>Kemandirian pangan Bandung</i> adalah masalah yang sangat kompleks dan susah diubah dengan hanya mengan-dalkan satu dua pihak. - Pembahasan tentang pangan di Bandung tidak bisa lepas dari mem-bahas kota yang juga sudah berfungsi sebagai melting pot bagi orang-orang dari berbagai daerah. - Perubahan pola hidup, seperti kebu-tuhan untuk semua hal berjalan lebih cepat, turut mempengaruhi secara negatif semua lini dalam urusan pa-ngan. Tentang Subtopik - Di masa lalu, Sunda memiliki konsep dan praktik <i>slow farming</i> yang kini banyak ditinggalkan. - Pertanian organik tidak selalu be-nar-benar murni organik. Terkadang karena tuntutan pasar, produsen pro-duk pangan organik 'terpaksa' mem-beli produk dari petani umum yang terkadang juga menggunakan pupuk kimiawi. - Dalam proses produksi, ada beberapa pembagian peran berbasis gender yang sudah berjalan sejak masa kolo-nial. - Pemilihan produk pangan berdasar tampilan bentuk turut memunculkan aneka trik dalam proses produksi yang bisa jadi mengubah kandungan bahan pangan.	Host juga mendapat banyak pengetahuan baru sebagai berikut: Tentang Topik Secara Umum - Permasalahan fenomena dan pengeta-huan tentang lokus yang sebelumnya dianggap tidak penting, kedepannya juga mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial. Tentang Subtopik - Tidak semua bahan pangan ada di pasar, misalnya kopi - Banyak pedagang pasar menjual hasil bumi dari daerahnya, banyak yang bukan dari Bandung. - Beberapa bahan pangan yang dijual di Bandung berasal dari Jawa Tengah bah-kan ada yang lebih jauh lagi. Hasil bumi dari Cimahi justru banyak yang diperun-tukkan bagi konsumsi warga Jakarta dan sekitarnya. - Terkadang swalayan waralaba bisa lebih kejam dari tengkulak karena tidak semua produk diterima dan keputusan pene-rimaan bahan pangan hanya berdasar tampilan bentuknya. - Permakultur sebenarnya adalah praktik yang sudah dijalankan oleh petani pada masa lalu. - Permakultur sebenarnya adalah praktik yang sudah dijalankan oleh petani pada masa lalu.

No	Aspek	Seniman	Host
		• Pengolahan sampah merupakan aspek yang sangat kompleks. Sampah di pasar menumpuk, terkadang tidak diambil petugas hingga tiga bulan dengan berbagai alasan, salah satunya karena tidak cukup di TPS. Sementara sampah yang dipisah berdasar jenis di satu tempat belum tentu masih dipisah ketika dipindah ke TPS. • Sampah turut disumbang oleh pemilihan pohon pelindung yang tidak sesuai atau tidak diikuti dengan informasi tentang perlakuan dan pengolahan hasil pohon. Misalnya ada pohon sukun di tempat umum tapi masyarakat sekitar tidak tahu alternatif-alternatif olahan sukun, sehingga selalu ada buah yang terbuang di sekitar pohon. • Sampah plastik dalam urusan pangan di Bandung cukup masif dan ini bukan sekadar kemasan. Misalnya banyak penjual makanan memberi sarung tangan plastik termasuk di tempat yang sedia air dan sabun untuk cuci tangan. • Inovasi dan inisiatif terkait pengolahan sampah terkadang justru menjauhkan orang dari pemikiran untuk mengurangi sampah. Misalnya masalah sampah dapur diselesaikan dengan memelihara maggot. • Pengolahan sampah terkadang lebih dominan pertimbangan prospek ekonomi dulu barulah kontribusi pribadi terhadap lingkungan. Misalnya peternakan maggot, daur ulang, dll.	Tentang Residensi dan Seni • Pemahaman ruang lingkup karya seni yang lebih luas, tidak hanya sebatas lukis dan patung. • Residensi bisa dilihat sebagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan dan didorong ke dalam wilayah akademis. • Seni bisa menjadi alternatif cara edukasi yang lebih mudah dan kontekstual, terutama pada kelompok masyarakat yang susah memahami atau menerima informasi ilmiah. • Seniman memiliki keunikan dalam melihat sebuah masalah dan mampu berpikir beberapa langkah ke depan. • Beberapa ritual masa lalu bisa jadi juga merupakan produk seni yang bertujuan untuk menjembatani pengetahuan dengan masyarakat yang masih percaya klenik.

No	Aspek	Seniman	Host
		Tentang Residensi dan Seni • Pola refleksi terhadap potensi diri dan lingkungan penting dalam menggagas proses penciptaan karya. • Pertimbangan peran dan fungsi seni, dengan melibatkan masyarakat, menjadi bagian dari proses dan penciptaan karya maupun karya itu sendiri. • Lokus punya peran dan fungsi dalam tatanan gagasan dan penciptaan serta wilayah berkesenian. • Peran utama seniman residensi adalah menceritakan kembali pengalamannya, yang tidak mudah didapat oleh semua orang, dan membagikan hasil pembelajarannya dalam bentuk karya. • Fungsi karya pasca residensi adalah memancing diskusi seputar topik dan lokus, bukan hanya tentang karyanya.	
2	Perubahan sikap	• Lebih kuat rasa penasaran dan keinginan untuk mengulik lebih jauh tentang hal-hal yang selama ini dianggap biasa saja, Misalnya ketika melihat nasi mulai memikirkan bagaimana kualitas pertanian yang menjadi sumber beras yang dikonsumsi. Tadinya melihat makanan hanya sebagai pemenuhan selera dan kebutuhan. • Melihat objek di sekitar juga bisa menjadi pemantik untuk penciptaan karya.	• Seni yang tadinya dipandang hanya dari segi estetika dilihat potensial menjadi alat penggerak perubahan • Lebih bijak dalam memahami ekosistem pangan.

No	Aspek	Seniman	Host
3	Perubahan perilaku	- Eksplorasi gagasan dan proses penciptaan karya yang lebih menekankan pada pencarian pengetahuan. - Lebih peka dalam melihat maupun bersentuhan dengan topik serta lokus, baik sebagai individu maupun profesi. Seperti saat membeli, berbuat dan makan.	- Memanfaatkan semaksimal mungkin makanan yang mungkin masih bisa dimakan. - Tak lagi sekadar menilai kualitas bahan pangan dari bentuknya semata. - Lebih peka dalam melihat maupun bersentuhan dengan topik serta lokus, baik sebagai individu maupun profesi.
4	Evaluasi terhadap proses residensi	- Durasi residensi dirasa kurang, terutama karena lokus dan subtopik yang menjadi fokus residensi cukup luas. - Pemilihan lokus cukup menarik tapi banyak yang belum tereksplorasi. - Seniman perlu dipersiapkan dan mempersiapkan diri dengan optimal sebelum proses residensi dimulai. Pemberian informasi perlu lebih detail. - Perlu ada indikator dalam memilih waktu residensi, misalnya terkait waktu tanam/panen, masa kuliah, dan musim yang sedang berlangsung. - Perlu dipertimbangkan beberapa seniman residensi di satu tempat yang sama agar terjadi pertukaran pengetahuan lebih mendalam tentang lokus yang sama. - Kedekatan <i>host</i> dengan topik residensi perlu dipertimbangkan. Bisa juga dibuat <i>co-host</i> yang dipilih dari pelaku kegiatan yang berhubungan dengan topik, misalnya <i>co-host</i> dari petani, pedagang kantin, atau pedagang pasar.	- Akan menarik bila ada kolaborasi antar disiplin ilmu pengetahuan, misalnya residensi bersama antara seniman dan sejarawan sehingga diperoleh sudut pandang yang berbeda. - Saling silang peran perlu dilihat lebih jauh. - Pemilihan lokus dan fokus residensi serta penempatan seniman bisa dibuat lebih baik. Melibatkan lokus atau <i>host</i> yang sangat berbeda juga bisa menjadi alternatif. Misalnya agar bisa melihat lebih dalam tentang pertanian berkelanjutan, seniman bisa ditempatkan di petani yang melakukannya dan petani yang sama sekali tidak melakukan metode ini. - Variasi sumber belajar sangat penting agar seniman benar-benar mendapat banyak informasi tentang topik, namun tentu ini berhubungan dengan durasi program.

No	Aspek	Seniman	Host
5	Rencana dan harapan tindak lanjut pribadi di luar residensi	- Semua seniman masih nyaman dengan medium karya yang menjadi pilihan sejak sebelum residensi, namun demikian pilihan topik, objek, dan target masyarakat semakin berkembang untuk karya-karya mereka selanjutnya. - Mendistribusikan pengetahuan baru pada lebih banyak orang, misalnya pada kolektifnya sendiri.	- Mengisi kekosongan di lokus, seperti pangan berupa kopi yang jarang atau bahkan tidak ada di pasar lokal. - Mendorong pola residensi sebagai metode pembelajaran ke wilayah akademis.

Bahan Bacaan:

Wendy.Network Magazine (2025). "The Role and Benefits of An Artist Residency". <https://wendy.network/artist-residencies/> (diakses pada 13 Februari 2025).

"Artists Residencies". <https://artquest.org.uk/how-to-articles/artist-residencies/> (diakses pada 13 Februari 2025)

Karina Adistiana adalah seorang Psikolog Pendidikan yang memiliki kiprah panjang dalam Jaringan Pendidikan Alternatif. Bersama Ribut Cahyono, ia menggagas Gerakan Peduli Musik Anak, kemudian berkembang menjadi yayasan yang bertujuan untuk mengingatkan orang dewasa tentang pemanfaatan musik sebagai sarana komunikasi, alat pendidikan, dan cara memperkuat ikatan emosional antara orang dewasa dan anak-anak. Selain itu, ia juga menjadi salah satu tim perumus Presisi, sebuah pendekatan pembelajaran yang berbasis pada lokalitas dan konteks sosial. Karina turut terlibat dalam proyek Ekstrakurikuler sebagai salah satu anggota tim penelitian. Dalam diskusi ini, Karina berperan sebagai pemantik diskusi yang membuka dan mengarahkan pembahasan melalui perspektif pendidikan dan pendekatan pedagogi yang relevan dengan praktik seni kolektif.



Wahyudi adalah seorang guru, seniman, dan organisator yang mengkhususkan diri dalam bidang pendidikan dan seni rupa. Dengan gelar dalam Pendidikan Seni Rupa dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Wahyudi merupakan anggota aktif Serrum dan Gudskul Ecosystem, di mana ia berperan dalam pengelolaan ruang seni dan pengembangan ekosistem seni kontemporer. Ia adalah salah satu penggagas Program Remedial, sebuah program residensi yang dirancang untuk siswa SMA guna memberikan pengalaman langsung dalam eksplorasi seni melalui pembelajaran berbasis proyek. Wahyudi juga merupakan salah satu perumus program Presisi, yang mengintegrasikan seni dengan isu sosial, budaya, dan lokal untuk menciptakan program pendidikan yang berdampak.



Serrum adalah kolektif seni berbasis di Jakarta yang didirikan pada tahun 2006 dengan fokus pada seni dan pendidikan. Nama "Serrum" berasal dari gabungan kata "share" dan "room", yang berarti "ruang berbagi", mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam membahas isu-isu pendidikan, sosial-politik, dan tema perkotaan. Melalui berbagai medium seperti video, mural, komik, grafis, dan instalasi, Serrum mengembangkan praktik artistik yang mengintegrasikan seni dan pendidikan sebagai alat untuk membuka dialog dan meningkatkan kesadaran publik. Anggota Serrum terdiri dari seniman, guru, preparator, peneliti, kurator, dosen, dan desainer, yang bersama-sama membangun ekosistem seni berbasis komunitas. Serrum telah aktif berpartisipasi dalam berbagai proyek seni dan pameran di tingkat lokal maupun internasional, termasuk di Jakarta, Bandung, Jatiwangi, Yogyakarta, Lombok, Tokyo, Yamaguchi, Seoul, Taichung, dan Copenhagen. Selain itu, pada tahun 2013, Serrum mendirikan Serrum Arthandling, sebuah unit bisnis yang berfokus pada pengelolaan dan penanganan karya seni dalam berbagai pameran dan proyek seni.

Serrum terus mengembangkan proyek seni berbasis pendidikan melalui berbagai program. Pada tahun 2014, Serrum menyelenggarakan Kurikulab, pameran tunggal pertamanya yang mengeksplorasi hubungan antara seni dan kurikulum pendidikan. Kemudian, pada tahun 2016, Serrum mengadakan Festival Ekstrakurikulab, yang memperluas eksplorasi pendidikan alternatif melalui praktik seni. Pada tahun 2021, Serrum menyelenggarakan pameran tunggal keduanya, Kurikulab: Moving Class, di Yamaguchi Center for Art and Media, Jepang. Selain itu, pada tahun 2018, Serrum mengembangkan Program Remedial, yang mendorong peserta untuk menciptakan proyek seni berbasis konteks sosial dan pengetahuan lingkungan melalui pertukaran informasi dan eksplorasi artistik. Pada tahun yang sama, Serrum bersama ruangrupa dan Grafis Huru Hara mendirikan Gudskul Ekosistem, sebuah ruang belajar kolektif yang memperkuat kerja sama antar-kolektif seni dengan mengedepankan nilai kesetaraan, berbagi, keingintahuan, dan kebersamaan. Kemudian, pada tahun 2020, Serrum berkontribusi dalam pengembangan Presisi, sebuah paradigma pembelajaran berbasis proyek yang diinisiasi bersama Sanggar Anak Akar dan Erudio Indonesia, yang telah diterapkan di lebih dari 100 sekolah di Indonesia. Pada tahun 2024, Serrum menginisiasi Ekstrakurikulab: Kolektif sebagai Sekolah, sebuah proyek seni yang mengeksplorasi gagasan kolektif sebagai ruang belajar alternatif berbasis seni dan komunitas, sekaligus menegaskan posisi kolektif seni sebagai ruang produksi dan distribusi pengetahuan yang lebih inklusif dan partisipatif.

<https://serrum.id>
info@serrum.id | serrum.id@gmail.com
[@serrum_studio](#) | [@serrum_arthandling](#)

Tentang Urban Futures Indonesia

Urban Futures (UF)

Urban Futures (UF) adalah program global berdurasi 5 tahun (2023–2027) yang memadukan sistem pangan perkotaan, kesejahteraan orang muda, dan aksi iklim. Program ini dikelola oleh Hivos, Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial (Humanis), serta mitra, jejaring, dan pakar lokal. Urban Futures beroperasi di 10 kota di Kolombia (Cali dan Medellin), Ekuador (Manabi dan Quito), Indonesia (Bandung dan Manggarai Barat), Zambia (Chongwe dan Kitwe), dan Zimbabwe (Bulawayo dan Mutare). Kota-kota perantara ini memiliki ukuran yang bervariasi namun memiliki kesamaan, yaitu berkembang dengan pesat, menghubungkan wilayah metropolitan dan pedesaan atau kelompok kota yang berbeda di dalam suatu sistem perkotaan, dan mengelola arus orang, barang, modal, informasi, dan pengetahuan. Masing-masing kota ini memiliki tantangan dan peluang yang berbeda.

Tentang Simpul Pangan dan Pamflet Generasi

Simpul Muda untuk Pangan Berkelanjutan (Simpul Pangan) adalah konsorsium yang mendukung orang muda di Bandung dan Manggarai Barat untuk berkolaborasi dalam menyuarakan prioritasnya di sistem pangan berkelanjutan. Terdiri dari Pamflet Generasi dan Rombak Media, Simpul Pangan berperan sebagai sistem pendukung bagi orang muda untuk mempelajari, merefleksikan, menarasikan, dan mendorong sistem pangan kota yang ideal bagi mereka melalui aksi nyata. Dalam prosesnya, orang muda akan saling terhubung dan belajar dari jejaring pemangku kepentingan isu pangan, serta mengampanyekan solusi atas tantangan pangan berbasis lokal.

Pamflet Generasi adalah organisasi nirlaba yang diprakarsai oleh dan untuk orang muda. Pamflet mengedepankan interseksionalitas, partisipasi orang muda yang bermakna dan inklusif, serta pemikiran kritis dalam kerja-kerja untuk mendorong dunia, di mana orang muda dapat menikmati hak-hak asasi manusianya. Pamflet merupakan ekosistem pendukung orang muda melalui kerja Terhubung, Aktivisme, dan Belajar. Sejak 2013, Pamflet telah bekerja dengan orang muda lintas isu dan identitas, melakukan pelatihan aktivis muda, menguatkan jaringan orang muda dalam gerakan sosial, memfasilitasi konsolidasi, dan mewadahi kolaborasi untuk produksi pengetahuan berperspektif orang muda. Aktivitas ini mendorong terbentuknya simpul-simpul orang muda di beberapa wilayah di Indonesia. Dengan pengalaman 10 tahun, Pamflet telah menjangkau lebih dari 15.000 orang muda di seluruh Indonesia untuk menjadi penggerak sosial di isu HAM, gender, toleransi dan keberagaman, inklusivitas, pendidikan, disabilitas, hak kesehatan seksual dan reproduksi, kesehatan mental, krisis iklim dan sistem pangan berkelanjutan.

Tentang Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial (Humanis)

Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial (Humanis) adalah organisasi pembangunan yang berbasis di Jakarta dan bekerja meliputi wilayah Asia Tenggara. Humanis bekerja dengan kelompok marginal dan masyarakat paling terdampak untuk memastikan setiap orang mendapatkan hak-hak dasarnya, membuat perubahan, dan memengaruhi kebijakan. Seperti namanya, Humanis mencita-citakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan di Asia Tenggara, di mana setiap individu terlindungi haknya dan saling menghormati perbedaan. Untuk mencapai ini, Humanis bekerja melalui tiga impact areas, yakni: Gender Equality, Diversity, and Inclusion (GEDI), Civic Rights in Digital Age (CRIDA), dan Climate Justice. Sekarang ini, kami bekerja di Indonesia, Timor-Leste, dan Filipina.



urban>>futures

